

**SKRIPSI**

**UPAYA PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI SMA MA'ARIF NU 1  
KEMRANJEN**



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu  
syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan di  
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

**Oleh**

**Nama : Beta Fitriani Nurzain**

**Nim :1623211037**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)  
CILACAP  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : BETA FITRIANI NURZAIN

NIM : 1623211037

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “UPAYA PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF SISWA MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN” ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 24 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan

  
**BETA FITRIANI NURZAIN**  
NIM: 1623211037

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

30 UPAYA PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI SMA MAARIF NU  
1 KEMRANJEN\_BETA FITRIANI NURZAIN\_1623211037

### ORIGINALITY REPORT

**49%**  
SIMILARITY INDEX

**48%**  
INTERNET SOURCES

**13%** PUBLICATIONS  
**19%** STUDENT PAPERS

Tanggal: 10 Februari 2022  
09:10:10  
Abmad Mublasin, M.Pd.I  
NIP. 1971109198601

### PRIMARY SOURCES

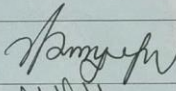
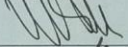
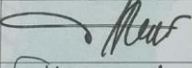
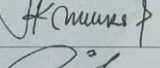
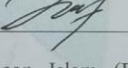
1	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	14%
2	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://dizadinazad.blogspot.com">dizadinazad.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a>	

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **BETA FITRIANI NURZAIN**  
NIM : 1623211037  
Fakultas /Prodi : Keagamaan Islam / PAI  
Judul skripsi : **Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui  
Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU  
1 Kemranjen**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Selasa** tanggal **dua puluh dua** bulan **Februari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari TimPenguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	TandaTangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		5/3 - 22
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, M.A.		5/3 - 22
Penguji 2	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		5/3 - 22
Pembimbing	Nani Kurniasih, M.Si.		3/3 - 22
Ass. Pembimbing	Siti Baro'ah, M.Pd.I.		11/3 - 22

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 5 Maret 2022

Mengesahkan  
Dekan,  
  
Misbah Khusurur, M.S.I.  
NIDN. 2105128101

## PERSETUJUAN

Nama : BETA FITRIANI NURZAIN  
NIM : 1623211037  
Judul : UPAYA PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF SISWA  
MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL  
HUSNA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan TIM Penguji Skripsi  
Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA)

Cilacap.

Cilacap, 24 Januari 2022  
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,



Nani Kurniasih, M.Si  
NIDN. 2129127301

Pembimbing II,



Siti Baro'ah, M.Pd.I  
NIDN. 2115049102

## NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Beta Fitriani Nurzain

Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali  
(UNUGHA)

Di -

Cilacap

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Setelah membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : BETA FITRIANI NURZAIN  
NIM : 1623211037  
Fakultas/Prodi : KEAGAMAAN ISLAM / PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM  
Judul Skripsi : "UPAYA PENGEMBANGAN RANAH  
AFEKTIF SISWA MELALUI PEMBIASAAN  
MEMBACA ASMAUL HUSNA DI SMA  
MA'ARIF NU I KEMRANJEN"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Cilacap, 04 Maret 2022

Konsultan



**Khulaimata Zalfa, M.Pd**

**NIDN. 2107088701**

## **MOTTO**

*“ Juara sejati ialah orang yang mampu mengalahkan diri sendiri ”*

*Gus Mus*

*“ Hiduplah seakan kamu mati besok,  
belajarlah seakan kamu hidup selamanya ”*

*Mahatma Gandhi*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Untuk Orang Tuaku tercinta Ibu Mukaromah, Bapak Zainuri dan Ibu, yang dengan penuh keikhlasan dan kasih sayangnya selalu memberikan do'a, perhatian, bimbingan, motivasi dan pengorbanannya yang tulus untuk keberhasilan penulis.
2. My beloved husband Imdadu Rohman yang selalu memberikan do'a dan dukungannya, serta yang selalu ikut direpotkan selama penyusunan skripsi ini.
3. Kakak ku Dian Ayu Saraswati dan adikku Bagas Aji Satria yang tersayang, terima kasih atas dukungan, motivasi dan semangat yang telah diberikan.
4. Sahabat-sahabatku, Niniku Nur Indah K, Mak Sulistiorini, Dedequh Destia Alfi F, Ayu Normahsari, Monica Desvi L, Nur Fitriyah, dan semua teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Dan semua rekan, teman, sahabat, keluarga, yang sudah membantu atau memudahkan penyelesaian skripsi ini, penulis sampaikan banyak terima kasih.



## ABSTRAK

**Beta Fitriani Nurzain.** 1623211037. UPAYA PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF SISWA MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Januari 2022.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau perilaku siswa yang dikembangkan melalui pembiasaan dan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini membahas tentang upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ranah afektif sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari upaya pengembangan ranah afektif yang dilakukan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi, dimana pembiasaan membaca Asmaul Husna sangat berperan dalam mengembangkan ranah afektif siswa khususnya sikap spiritual siswa. Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna didukung oleh dua faktor yaitu faktor keluarga yang baik dan faktor lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan ranah afektif yaitu faktor kepribadian dan pergaulan siswa yang kurang baik, faktor penyalahgunaan teknologi dan internet untuk hal-hal yang negatif.

**Kata kunci :** *Pengembangan, Ranah Afektif, Asmaul Husna*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen”. Semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa’atnya. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. KH. Nasrulloh, M.H., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
2. Bapak Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I. selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
3. Bapak A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

4. Ibu Nani Kurniasih, M.Si., selaku Pembimbing I skripsi, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, saran, arahan, dan meluangkan waktunya untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Siti Baro'ah, M.Pd.I., selaku Pembimbing II skripsi, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan kepada penulis dengan sabar dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
8. Bapak Muntoha Asnawi, S.E., selaku Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
9. Bapak Mahmud Yunus, S.Pd.I., selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saran dan kritik yang membangun diharapkan peneliti demi perbaikan tulisan-tulisan di masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti para pembaca penelitian dan bagi pengembangan ilmu.

Cilacap, 24 Januari 2022

Penulis,



**Beta Fitriani Nurzain**  
**NIM. 1623211037**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERSETUJUAN.....	v
NOTA KONSULTAN .....	vi
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Identifikasi Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori .....	14
1. Ranah Afektif.....	14
2. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna .....	30

3.    Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna.....	36
B.    Kajian Penelitian yang Relevan .....	38
C.    Kerangka Berpikir .....	41
D.    Pertanyaan Penelitian .....	43
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN.....	46
A.    Jenis Penelitian.....	46
B.    Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C.    Instrument Penelitian.....	47
D.    Sumber Data.....	48
E.    Partisipan Penelitian .....	49
F.    Teknik Pengumpulan Data.....	49
G.    Teknik Analisis Data .....	52
H.    Keabsahan Data.....	55
BAB IV .....	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A.    Gambaran Umum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.....	57
1.    Sejarah Singkat SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.....	57
2.    Profil Sekolah.....	59
3.    Letak Geografis.....	60
4.    Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	61
5.    Keadaan Guru dan Karyawan .....	63
6.    Keadaan Siswa .....	65
7.    Sarana dan Prasarana.....	66
B.    Hasil Penelitian .....	67

1.	Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen .....	67
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen .....	74
C.	Pembahasan.....	77
1.	Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen .....	77
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen .....	83
BAB V.....		87
A.	Kesimpulan .....	87
B.	Saran-saran.....	88
C.	Keterbatasan Penelitian .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....		90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		111

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Kisi-kisi Pertanyaan Penelitian .....	43
Tabel 4. 1 Keadaan Guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Tahun Pelajaran 2020/2021 .....	64
Tabel 4. 2 Keadaan Siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen 2020/2021 .....	65
Tabel 4. 3 Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen 2020/2021 .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir .....	42
Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Modeli) .....	53
Gambar 3. 2 Proses Triangulasi Sumber Pengumpulan Data (Satu Teknik Pengumpulan Data Bermacam-macam Sumber Data A,B,C).....	56
Gambar 4. 1 Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Halaman Sekolah (sebelum adanya pandemi covid-19) .....	70
Gambar 4. 2 Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Ruang Kelas (setelah adanya pandemi covid-19) .....	70



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Kisi-kisi Pertanyaan Penelitian
- Lampiran 2. Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum
- Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 5. Hasil Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terprogram dalam pendidikan formal, non formal, dan informal baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan berarti tahapan kegiatan kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam penguasaan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya (Syah, 2017:33).

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan dan mengembangkan karakter positif pada diri siswa serta mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama maupun negara. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rohmad, 2015:58). Dengan demikian, tujuan pendidikan mencakup tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut harus saling bersinergi dalam pelaksanaannya.

Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam (Gunawan, 2014:1). M. Athiyah Al Abrosyi (dikutip di Rohmad, 2015:58) mengatakan bahwa akhlak adalah tujuan awal dari pendidikan Islam, karena menurutnya kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupannya adalah akhlak. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia untuk memiliki kepribadian yang serasi dan seimbang, tidak hanya dalam bidang keagamaan dan keilmuan tetapi juga dalam bidang keterampilan. Dengan demikian, nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari proses pendidikan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melibatkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Asep Jihad, 2012: 11). Sekolah adalah sarana untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan siswa, melainkan sebagai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran dimana siswa dikembangkan dari siswa yang belum mengetahui apa-apa kemudian dididik dan diarahkan menjadi manusia yang berkualitas.

Peran sekolah adalah sebagai tempat perubahan untuk terwujudnya perubahan-perubahan sikap, pola pikir, perilaku, keterampilan, dan wawasan bagi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan (Gunawan, 2014:1). Selain itu sekolah dijadikan sebagai wadah pertumbuhan siswa untuk mengembangkan daya berpikir, dan membentuk kepribadian siswa sesuai norma yang berlaku

di masyarakat serta mengembangkan potensi anak dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran (Sutirna, 2013:9).

Di masa sekarang, peran sekolah dihadapkan pada tantangan yang sangat besar akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak siswa. Di jaman sekarang, informasi dari media masa yang masuk ke negara kita tanpa seleksi sangatlah berpengaruh dan menjadi contoh perilaku bagi sebagian kalangan, serta dapat mengubah pola pikir, sikap, dan juga tindakan generasi muda. Dimana sebenarnya nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak sepenuhnya baik bahkan seringkali jauh dari nilai agama. Oleh karena itu, sekolah sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan melalui pendidikan agama Islam.

Menyadari hal tersebut, maka untuk membentuk kepribadian siswa yang baik Pendidikan Agama Islam harus mencangkup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, pada kenyataannya pendidikan agama di sekolah dinilai belum memuaskan, karena pada umumnya pendidikan agama baru menyentuh aspek kognitif yang hanya sebatas penguasaan materi dan hafalan, serta mengabaikan aspek afektif. Sedangkan ranah afektif itu sangatlah penting, karena saat ini banyak orang yang memahami agama tetapi tidak bisa mengamalkannya, dikarenakan nilai afektif tidak tertanam di dalam diri mereka. Sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan ilmu agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa mencontek saat ujian, terlambat

ketika berangkat sekolah, kurang menghormati guru, berkata tidak baik atau kurang sopan, berpura-pura membaca pada saat pembiasaan membaca Asmaul Husna berlangsung.

Oleh karena itu, pentingnya pengembangan ranah afektif pada siswa harus dimaksimalkan. Untuk memaksimalkan pengembangan ranah afektif tersebut, sekolah harus melakukan suatu tindakan atau upaya tertentu. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu menambahkan kegiatan pendukung seperti kegiatan membaca Al-Quran dan Asmaul Husna setiap pagi dan juga solat berjamaah.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an mengajarkan pada kita untuk senantiasa meneladani perilaku Rasulullah Saw. Disamping itu, Rasulullah memerintahkan kita agar meneladani akhlak Allah Swt. Akhlak Allah menurut Imam Pamungkas (2012: 32) merupakan sifat-sifat Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Akhlak Allah tersebut adalah 99 Asmaul Husna. Meneladani sifat Allah bukan berarti meniru Allah, tetapi berusaha membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, bahwa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ditemukan beberapa kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan ranah afektif siswa. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan guna menanamkan nilai Islami yang diharapkan mampu mempengaruhi ranah afektif siswa menjadi lebih baik.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas berbasis Islam yang selalu berupaya untuk mengedepankan kualitas, kepribadian dan potensi siswa. Dalam upaya meningkatkan ranah afektif pada siswa, sekolah tidak hanya memberikan pembelajaran agama tetapi juga memberikan kegiatan pendukung. Diantara kegiatan pendukung tersebut adalah kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai dan bersifat wajib bagi seluruh siswa. Dengan meneladani akhlak Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna, diharapkan dapat meningkatkan ranah afektif siswa.

Dalam hal ini tentunya menjadi perhatian penting dan tanggung jawab bersama bagi sekolah untuk memberikan pembinaan agar siswa dapat lebih baik dalam bersikap, berakhlak dan berkepribadian melalui kegiatan membaca Asmaul Husna setiap sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait *“Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen”*.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah serta menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul *“Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMA Ma'arif Nu 1 Kemranjen”*, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut akan menjadi pembatas terhadap permasalahan yang diteliti. Istilah-istilah tersebut antara lain.

## 1. Upaya

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha, akal, dan ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan permasalahan, dan mencari jalan keluar (Nai, 2017: 65). Upaya merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, dan usaha untuk mendidik serta mengembangkan cita-cita belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013:107). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. Pengembangan Ranah Afektif Siswa

Menurut Seels dan Richey yang dikutip dalam (Sumarno, 2012:6), pengembangan ialah proses menerjemahkan atau menguraikan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan ajar. Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan baik secara teori, teknik, konsep dan moral sesuai dengan kebutuhan siswa melalui pendidikan dan latihan.

Pengembangan pembelajaran menurut Hamdani Hamid (2013:125) adalah upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substansinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis (Hamid, 2013:125).

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau perasaan dan nilai (Mulyadi, 2014:96). Ranah afektif adalah perasaan, sikap, dan atau penilaian yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek (Rohmad, 2015:118). Sikap merupakan reaksi seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak dan merespon sesuatu atau obyek (Widoyoko, 2014:37). Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi dan disertai dengan perasaan atau emosi, yang kemudian mendasari dan mengarah pada sejumlah tindakan yang saling berkaitan.

Pengembangan afektif menurut Unesco dalam buku (Eryora, 2021:46) adalah proses dimana individu memanfaatkan perasaan dan emosi mereka, pada akhirnya mereka cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan dari individu dan masyarakat. Tingkah laku afektif adalah perilaku yang melibatkan berbagai perasaan, antara lain: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar (Syah, 2011:121).

Adapun karakteristik ranah afektif yang penting adalah sikap, minat, nilai, dan moral (Winkel, 2015:207). Dalam mengembangkan ranah afektif siswa tersebut harus didampingi oleh guru yang memiliki keahlian dalam dunia pendidikan, sehingga sikap yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan yang diharapkan. Ranah afektif berkaitan dengan nilai,



moral dan sikap. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan nilai, moral dan sikap siswa, sebagai berikut:

a. Menciptakan hubungan komunikasi

Upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih aktif. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi mengembangkan aspek moralnya.

b. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan tingkah laku. Lingkungan yang positif akan mempengaruhi kecerdasan afektif yang baik dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena suatu lingkungan yang lebih banyak bersifat mengajak, mengundang, atau memberi kesempatan akan lebih efektif dari pada lingkungan yang ditandai dengan larangan dan peraturan-peraturan yang serba membatasi (Honggowiyono, 2015:46).

Dalam hal ini, peneliti mengambil subjek pengembangan ranah afektif siswa khususnya kelas XI. Hal tersebut dikarenakan kelas XI merupakan kelas peralihan dari kelas X menuju kelas XII. Oleh karena itu, kelas XI cenderung lebih mendukung untuk dikembangkan ranah afektifnya dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Jadi, yang dimaksud pengembangan ranah afektif siswa disini adalah proses perubahan sikap siswa, sehingga membentuk pola hidup yang sesuai dengan kepentingan atau tujuan siswa. Siswa yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

### 3. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”. Biasa berarti umum, sediakala, tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kata “pembiasaan” dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2018:198). Pembiasaan merupakan sebuah metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yang berupa suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2018:198). Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Pembiasaan sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, yang dilakukan dengan mengubah seluruh sifat baik menjadi suatu kebiasaan, sehingga seseorang dapat dengan mudah melaksanakan kebiasaan tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembiasaan adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan perbuatan yang mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan sehingga maknanya dapat dipahami (Anggraeni & Alpian,

2020:1). Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata atau bahasa tulis (Meliyawati, 2016:3). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami makna yang terkandung dalam bahasa tulis.

Secara harfiah, Asmaul Husna adalah nama-nama yang baik. Sedangkan menurut istilah, Asmaul Husna merupakan nama-nama, gelar, sebutan, sekaligus sifat-sifat Allah SWT yang baik sebagai bukti kebesaran dan kesempurnaan-Nya (Supartinah, 2014: 7). Asmaul Husna adalah pengenalan sifat-sifat Allah dalam Bahasa kemanusiaan. Allah mewujudkan diri melalui nama-namaNya, dimana nama-nama indah tersebut diturunkan untuk menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya, sebagai panutan umat manusia, dan juga agar manusia dapat meneladani sifat-sifat dan asma-Nya (Salim & Asyiq, 2017: 91).

Jadi, membaca Asmaul Husna merupakan program yang dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan ranah afektif siswa. Yang dimaksud pembiasaan membaca Asmaul Husna disini adalah kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilakukan secara berulang-ulang setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yang bertujuan agar menjadi kebiasaan siswa dan juga lebih mudah dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

#### 4. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas merupakan sekolah menengah atas berbasis Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Al Huda Sirau. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berlokasi di Desa Sirau RT.02/ RW.02, Kec. Kemranjen, Kabupaten Banyumas 53194. Sekolah ini didirikan pada tahun 1990 dan telah terakreditasi A pada tahun 2016. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 serta memiliki sarana dan prasarana sudah cukup memadai.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan ranah afektif yaitu sikap siswa melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna pada siswa kelas XI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

#### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya pengembangan ranah afektif siswa, sebagai bukti masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dengan aturan sekolah, dan mencontek saat ujian.
2. Sebagian siswa yang berpura-pura membaca saat pembiasaan membaca Asmaul Husna.

3. Kurangnya sikap menghormati guru, dan kurangnya sikap menghargai antar siswa
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ranah afektif siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan diatas, maka yang menjadi pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat ataupun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna.

### **2. Secara Praktis**

- a. Siswa dapat mengembangkan ranah afektifnya melalui kegiatan membaca Asmaul Husna yang telah diterapkan di sekolah.
- b. Dapat memberi masukan bagi pihak terkait terutama guru-guru agar dapat meningkatkan perannya dalam kegiatan membaca Asmaul Husna sebagai upaya untuk meningkatkan ranah afektif siswa.
- c. Dapat memberikan kontribusi pada pihak terkait tentang kegiatan yang efektif yang mungkin dapat diterapkan untuk lembaga pendidikan Islam lain yang setingkat

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Ranah Afektif**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terkait maksud peneliti tentang ranah afektif, maka peneliti uraikan tentang berbagai teori ranah afektif sebagai berikut:

###### **a. Pengertian Ranah Afektif**

Taksonomi untuk ranah afektif mula-mula dikeluarkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan pada tahun 1974 dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objective: Affective Domain*. Dalam kamus psikologi, afektif berasal dari kata *afek* yang merupakan nama khas yang mencakup emosi, suasana hati, dan perasaan yang kuat (Jamin, 2020:14).

Ranah afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau sikap dan penilaiannya terhadap suatu objek (Rohmad, 2015:118). Sikap merupakan reaksi seseorang yang terkait dengan kecenderungan dalam bertindak dan merespon sesuatu atau obyek (Widoyoko, 2014:37). Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi dan disertai dengan perasaan atau emosi, yang kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang berhubungan satu sama lain.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan afektif tingkat tinggi (Mulyadi, 2014:5). Namun ranah afektif kurang mendapat perhatian, karena dalam pelaksanaan program pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan formal lebih menekankan pada ranah kognitif. Menurut Rohmad (2015:59) domain afektif bertujuan untuk menjadikan seseorang agar memiliki akhlak yang mulia. Dimana hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan yang meliputi: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar (Syah, 2011:121).

Ranah afektif mencakup watak, perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai (Suryadi, 2020:48). Kategori afeksi mencakup kemampuan umum seperti penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, sampai pada kemampuan kompleks seperti pembentukan gaya hidup (Rohmad, 2015:64).



## b. Teori Bloom Pada Pembelajaran Afektif

### 1) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan (*receiving*) Adalah semacam kepekaan siswa dalam menerima rangsangan atau stimulus dalam bentuk masalah, gejala, situasi, dll. Pada tingkat ini mulai muncul keinginan untuk menerima rangsangan atau minimal menyadari bahwa rangsangan itu ada. Penerimaan tersebut mengacu pada kemampuan memperhatikan lingkungan sekitarnya atau gejala tertentu (Jamin, 2020:18). Misalnya mengakui adanya perbedaan. Hasil belajar dalam jenjang ini berada antara kesadaran yang sederhana sampai ke perhatian dan minat khusus dari siswa. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

### 2) Merespon (*responding*)

Kemauan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam jenjang ini siswa bukan hanya memperhatikan, akan tetapi memberikan reaksi terhadap suatu gejala dengan cara tertentu. Hasil belajar dalam jenjang ini ditekankan pada kesediaan atau kemauan merespon, dan kepuasan dalam merespon. Dengan demikian siswa tidak lagi berada pada tahap menerima begitu saja suatu nilai, melainkan memiliki motivasi atau daya dorong untuk menerima nilai yang diajarkan.

### 3) Penilaian dan penentuan sikap (*value*)

Berkenaan dengan pemberian nilai terhadap suatu gejala, objek, atau tingkah laku tertentu. Pada jenjang ini siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka memiliki kemampuan menilai baik atau buruknya suatu fenomena.

### 4) Organisasi (*organization*)

Mengacu pada penyatuan nilai sehingga terbentuk nilai baru untuk memecahkan atau menyelesaikan konflik. Jenjang ini menekankan pada membandingkan, menghubungkan dan menyatukan nilai-nilai. Hasil belajar dari jenjang organisasi ini berhubungan dengan proses pembentukan konsep atau konseptualisasi suatu nilai. Misalnya, mengakui tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia.

### 5) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value*)

Mengacu pada karakter dan daya hidup seseorang. Pada jenjang ini nilai-nilai telah tertanam dan berkembang secara teratur, sehingga membentuk pola hidup dan tingkah lakunya menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan (Mulyadi, 2014:5).

### c. Karakteristik Ranah Afektif

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk dapat diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Yang kedua, perilaku harus menjadi tipikal perilaku seseorang. Selain itu, ada beberapa kriteria lain yang termasuk ranah afektif, diantaranya yaitu:

- 1) Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain. Misalnya cinta, lebih kuat dari senang dan suka.
- 2) Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya, senang pada pelajaran dimaknai positif, sedangkan kecemasan dimaknai negatif.
- 3) Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, maka ada beberapa kemungkinan target, yaitu: situasi dan kondisi sekolah, matematika, situasi sosial atau proses pembelajaran. misalnya, seringkali siswa merasa cemas bila menghadapi tes atau ujian, maka target kecemasan dari siswa tersebut adalah tes atau ujian (Jamin, 2020:151).

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif berdasarkan tujuannya, diantaranya yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

## 1) Sikap

Menurut Slameto (2010:188) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sedangkan menurut Mulyadi (2014:95) sikap adalah suatu kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon suatu objek secara suka atau tidak suka.

Menurut Fishbein dan Ajzen dalam (Tan, 2017:55) sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek. Sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksinya terhadap objek, baik peristiwa, situasi atau orang. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif. Sekalipun demikian, seseorang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahui. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek.

## 2) Minat

Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal ataupun aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Getzel dalam (Tan, 2017: 56)

minat adalah suatu disposisi atau kecenderungan yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu, cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Jadi, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat.

Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a) Mengetahui minat siswa sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran
- b) Mengetahui bakat dan minat siswa yang sebenarnya
- c) Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual siswa
- d) Menggambarkan keadaan langsung di lapangan atau kelas
- e) Mengelompokkan siswa yang memiliki minat yang sama
- f) Mengetahui tingkat minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru
- g) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- h) Sebagai bahan pertimbangan menentukan program pembelajaran. (Tan, 2017: 56)

### 3) Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. G.H. Mead dalam (Slameto, 2010:182) menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, seperti orang tua, guru, keluarga, dan teman-teman.

Menurut Smith dalam (Tan, 2017:57) konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi siswa tersebut. Selain itu, informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk

memberikan motivasi belajar siswa dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri antara lain:

- a) Guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan siswa
- b) Siswa mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai
- c) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan siswa
- d) Siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran
- e) Dapat digunakan sebagai acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input siswa
- f) Siswa dapat mengetahui ketuntasan belajarnya
- g) Siswa memahami kemampuan dirinya dan mengetahui bagian-bagian dirinya yang harus diperbaiki.

#### 4) Nilai

Nilai menurut Rokeach dalam (Tan, 2017:59) merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. selanjutnya dijelaskan bahwa, sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Sedangkan menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai dan kesejarahan.

Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Menurut Tyler, nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan (Tan, 2017:59). Oleh karena itu, satuan pendidikan harus membentuk siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa untuk memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

#### 5) Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “mos moris dan mores” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai, dan tata cara dalam kehidupan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi atau kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat (Yuningsih, 2014:203). Dalam bidang psikologi, moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan apakah suatu tindakan atau kejadian itu baik atau buruk, dan benar atau salah (Mandagi & Putri, 2018:189).



Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan yang salah. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan berdosa dan berpahala. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang (Tan, 2017:60).

Moral berkenaan dengan perilaku siswa dalam memaknai kejujuran. Melalui moral, seorang siswa akan menilai baik dan buruknya perbuatan curang, dan kemudian meyakini untuk tidak berbuat curang. Misalnya dalam suatu ujian, siswa mencontek buku catatan atau buku teks, ataupun mencontek pekerjaan temannya. Dengan demikian, moral merupakan kendali seseorang dalam bertingkah laku.

Menurut Jhon Dewey tahap perkembangan moral dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap Pra-Moral; ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan.
- b) Tahap konvensional; ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan.

- c) Tahap Otonom; ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas atau timbal balik yang sama (Yuningsih, 2014:208).

Ranah afektif lain yang penting adalah:

- a) Kejujuran: siswa harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Integritas: siswa harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c) Adil: siswa bagus berpendapat bahwa semua orang mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d) Kebebasan: siswa harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Luasnya karakteristik ranah afektif menyebabkan fokusnya penelitian dapat melebar, sehingga dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ranah afektif yang berbentuk sikap.

#### d. Pengembangan Ranah Afektif

Ranah afektif sangat berkaitan dengan nilai, moral dan sikap. Sebelum membahas pengembangan ranah afektif, terlebih dahulu mempelajari penjelasan mengenai pengertian dan keterkaitan antara nilai, moral, dan sikap siswa. Nilai merupakan ukuran baik-buruk, benar-salah suatu perilaku atau pernyataan yang berlaku dalam

kehidupan suatu masyarakat seperti sopan santun dan adat istiadat. Jadi, nilai adalah pedoman atau patokan yang mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat.

Moral adalah ajaran tentang baik-buruk suatu perbuatan, kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya, sekaligus sebagai kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku agar sesuai dengan nilai-nilai hidup yang berlaku. Jadi, dalam ajaran moral apa yang dianggap baik harus dikerjakan dan apa yang dianggap buruk harus dihindari. Dengan demikian, moral merupakan kontrol atau kendali seseorang dalam bertingkah laku

Sikap adalah kesiapan bereaksi individu terhadap suatu objek (Honggowiyono, 2015:45). Sikap dapat mendasari tingkah laku yang dapat diramalkan apakah tingkah laku seseorang baik atau buruk sesuai dengan sikap yang diketahuinya. Sikap bukan merupakan tindakan, tetapi sikap adalah kecenderungan tingkah laku. Jadi, sikap merupakan kesiapan bereaksi seseorang terhadap suatu objek sesuai dengan penghayatannya terhadap objek tersebut.

Dengan demikian, keterkaitan antara nilai, moral, dan sikap dapat dilihat dalam pengamalan nilai pada individu. Di mana nilai perlu dikenal terlebih dahulu, karna nilai yang mendasari sikap dan perilaku individu dalam kehidupannya. Kemudian, dihayati dan didorong oleh moral sebagai kontrol individu dalam bertingkah laku.

kemudian diwujudkan oleh sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dalam bermasyarakat.

Namun, pada kenyataannya tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan afektif seperti yang diinginkan. Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan ranah afektif siswa, sebagai berikut:

1) Menciptakan hubungan komunikasi

Upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih aktif. Ketika berkomunikasi hendaknya mendahulukan pemberian informasi berkaitan dengan nilai dan moral, kemudian siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi mengembangkan aspek moralnya. Misalnya jika dalam pembelajaran di kelas terdapat suatu masalah, guru hendaknya mengikutsertakan siswa dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan siswa menjadi aktif.

2) Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan tingkah laku siswa. Oleh karena itu, lingkungan sosial terdekat harus diperhatikan. Lingkungan yang positif akan mempengaruhi kecerdasan afektif yang baik dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena suatu lingkungan yang lebih banyak bersifat mengajak, mengundang, atau memberi kesempatan akan

lebih efektif dari pada lingkungan yang ditandai dengan larangan dan peraturan-peraturan yang serba membatasi (Honggowiyono, 2015:46). Misalnya, siswa yang hidup dalam lingkungan yang jujur, adil dan bertanggung jawab, maka nilai dan moral yang didapat dari lingkungan tersebut akan menghasilkan sikap yang baik.

e. Pembiasaan afektif

Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”. Biasa berarti umum, sediakala, tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kata “pembiasaan” dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2018:198). Menurut Mulyasa (2018:166) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti dari pembiasaan ini sebenarnya yaitu pengalaman dan pengulangan, sedangkan yang dibiasakan itu adalah kegiatan yang diamalkan agar menjadi kebiasaan yang melekat dan dilakukan secara otomatis.

Pembiasaan merupakan sebuah metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yang berupa suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2018:198). Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Pembiasaan sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya

dilakukan secara bertahap, yang dilakukan dengan mengubah seluruh sifat baik menjadi suatu kebiasaan, sehingga seseorang dapat dengan mudah melaksanakan kebiasaan tersebut.

Pembiasaan afektif adalah proses pembentukan sikap dan kebiasaan baru atau perbaikan dari sikap dan kebiasaan yang telah ada. Jadi, pembiasaan afektif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membuat siswa menjadi terbiasa dalam bersikap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pembiasaan afektif yaitu untuk membentuk sikap dan kebiasaan-kebiasaan siswa agar sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku.

Pelaksanaan pembiasaan afektif ini dilaksanakan secara rutin setiap hari baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Adapun kegiatan pembiasaan afektif dapat berupa kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan ibadah shalat berjamaah, kegiatan Istighosah rutin pada hari jumat, pembiasaan bersikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab, serta pembiasaan 3S (senyum, salam, dan salim). Terwujudnya pembiasaan afektif dapat diketahui ketika aspek-aspek afektif tertanam dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki sikap yang baik.

## 2. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terkait maksud peneliti tentang pembiasaan membaca Asmaul Husna, maka peneliti uraikan tentang berbagai teori Asmaul Husna sebagai berikut:

### a. Pengertian Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Kata “pembiasaan” dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2018:198). Menurut Mulyasa (2018:166) pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yang berupa cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2018:198). Pembiasaan sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dengan mengubah seluruh sifat baik menjadi suatu kebiasaan, sehingga seseorang dapat dengan mudah melaksanakan kebiasaan tersebut.

Membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan sehingga maknanya dapat dipahami (Anggraeni & Alpian, 2020:1). Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata atau bahasa tulis (Meliyawati, 2016:3). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami makna yang terkandung dalam bahasa tulis.

Asmaul Husna berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata, yaitu *Al-Asma* dan *Al-Husna*. *Al-Asma* artinya “Nama-nama”. Sedangkan kata *Al-Husna* artinya “Yang baik-baik” atau “Yang terbaik” (AF, 2014:110). Jadi, kata Asmaul Husna berarti nama-nama Allah yang baik-baik atau yang terbaik. Selain itu semua nama Allah pastilah mengandung makna keagungan dan kemuliaan. Oleh karena itu, Asmaul Husna juga diartikan sebagai nama-nama Allah Yang Maha Agung dan Mulia atau nama-nama Allah yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik dan agung. Asmaul Husna jumlahnya ada 99 (Sembilan Puluh Sembilan) nama. Asmaul Husna sangat besar pengaruh dan manfaatnya bagi setiap orang yang mengamalkannya. Secara harfiah, Asmaul Husna adalah nama-nama yang baik. Sedangkan menurut istilah, Asmaul Husna merupakan nama-nama, gelar, sebutan, sekaligus sifat-sifat Allah SWT yang baik sebagai bukti kebesaran dan kesempurnaan-Nya. (Supartinah, 2014: 7)

Asmaul Husna adalah pengenalan sifat-sifat Allah dalam Bahasa kemanusiaan. Allah mewujudkan diri melalui nama-namaNya, dimana nama-nama indah tersebut diturunkan untuk menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya, sebagai panutan umat manusia, dan



juga agar manusia dapat meneladani sifat-sifat dan asma-Nya. (Salim & Asyiq, 2017: 91)

Disebutkan bahwa Allah Sang Pencipta Yang Maha Tinggi mempunyai tiga ribu nama. Seribu diantaranya hanya diketahui oleh para malaikat. Seribu lainnya hanya diketahui oleh para nabi. Tiga ratus nama ditulis dalam Taurat, tiga ratus lainnya dalam Zabur, tiga ratus lagi dalam Injil, dan sembilan puluh sembilan nama dalam Al-Quran. Sebuah nama lagi dirahasiakan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Nama yang dirahasiakan ini disebut Nama Tertinggi, yang berarti bahwa nama ini hanya diketahui oleh Allah dan tetap tersembunyi dalam Zat-Nya (Salim & Asyiq, 2017:99). Dengan demikian, Asmaul Husna yang dikenal kaum muslim berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan).

Jadi, membaca Asmaul Husna merupakan program yang dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan ranah afektif siswa. Yang dimaksud pembiasaan membaca Asmaul Husna disini adalah kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilakukan secara berulang-ulang setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yang bertujuan agar menjadi kebiasaan siswa dan juga lebih mudah dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

b. Keistimewaan Asmaul Husna

Asmaul Husna sebagai nama-nama dan sekaligus sifat Allah SWT merupakan contoh bagi manusia untuk dipelajari, dimengerti, dihafalkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keinginan setiap manusia untuk meraih kehidupan bahagia dunia dan akhirat menjadi kenyataan. Rasulullah SAW pernah bersabda,

“Sesungguhnya Allah SWT mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barang siapa menghitung masuklah ia ke dalam surga”. (HR. Bukhari, no.2736, Muslim, no.2677, dan Ahmad, no.7493)

Dalam riwayat Imam Bukhari, “Seseorang yang menghafalnya pasti masuk surga”. Artinya “menghitungnya” adalah menghafal nama-nama terindah tersebut. Merenungkan maknanya, mempercayainya, meyakini rahasia-rahasia dan cahayanya, serta berakhlak dengan akhlak yang agung (Firdaus, 2019:121).

Quraish Syihab dalam tafsir Al-Misbah juga menyebutkan bahwa bermacam-macam penafsiran tentang kata “menghitung” di dalam hadis tersebut antara lain “memahami maknanya, dan mempercayainya”, atau mampu melaksanakan kandungan-Nya serta berakhlak dengan nama-nama itu. Jadi, pada intinya ada manusia yang sekedar membaca nama-nama itu disertai mengagungkan-Nya, ada lagi yang menghafalnya, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Itu semua dapat dikandung oleh kata tersebut, dan mereka semua insya Allah dapat memperoleh curahan rahmat ilahi sesuai niat dan usahanya (Shihab, 2000:307).

Selain itu, Asmaul Husna juga merupakan wasilah yang paling agung, mulia, dan paling kuat untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT dan juga media untuk berdoa (Firdaus, 2019:119). Berdoa kepada Allah dengan Asmaul Husna termasuk amalan mulia. Berdoa dengan Asmaul Husna juga merupakan wujud paling baik dari ikatan kita dengan Allah SWT. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi seorang muslim dalam kehidupannya. Apabila seorang muslim berdoa kepada Allah, maka doanya tidak akan disia-siakan, tidak akan terhalang untuk dikabulkan.

Mislanya ketika kita tersesat, kita memohon kepada *al-Hadi*, Tuhan Maha Pembimbing. Saat kita dalam kondisi tidak sabar, kita memohon kepada *al-Shabur*, Tuhan Maha Sabar, sumber segala kesabaran. Seseorang yang berlumran dosa lalu sadar, dapat menghibur diri dan membangun rasa percaya diri dengan menyapa *al-Ghafur* (Sang Pengampun) dan *al-Thawwab* (Sang Penerima Taubat), sehingga ia tetap eksis tanpa kehilangan semangat hidup. Dalam hal ini, Tuhan terasa sangat dekat, kita menyeru nama-nama terindah-Nya sesuai dengan cuaca atau situasi kehidupan yang kita hadapi (Salim & Asyiq, 2017:90).

### c. Manfaat Membaca Asmaul Husna

Bagi kehidupan manusia, Asmaul Husna memiliki banyak manfaat bagi yang membacanya. Dengan menyebut Asmaul Husna berkali-kali dapat memberi sejumlah kemudahan dalam hidup kita. Berikut manfaat serta berkah yang akan diperoleh oleh orang yang mengamalkan Asmaul Husna adalah:

- 1) Dibukakan pintu rizki yang halal dengan mudah serta berlimpah.
- 2) Menghindari penyakit hati, seperti iri, dengki, dan segala penyakit negatif lainnya.
- 3) Menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis, umur yang panjang, dan lain sebagainya (Supartinah, 2014: 16).

Asmaul Husna merupakan media untuk berdzikir dan berdoa. Karena berdoa menggunakan Asmaul Husna termasuk amalan mulia. Asmaul Husna juga menyimpan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, seperti disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

“Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang ‘ahshaha (mengetahui, menghitung atau memelihara), maka dia masuk surga. Allah ganjil (Esa) dan senang pada yang ganjil” (HR. Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan lain-lain) (Firdaus, 2019:121).

Hadis tersebut menyatakan bahwa seseorang yang bersedia menghafalkan dan mengamalkan bacaan Asmaul Husna, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Selain itu, ada beberapa manfaat lain yang dapat kita peroleh dengan menjadikan Asmaul Husna sebagai bacaan dzikir dan doa, yaitu:

- 1) Membaca Asmaul Husna, menghafal dan mengamalkannya akan membawa kita kepada surga Allah.
  - 2) Membaca Asmaul Husna dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kita tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki Allah.
  - 3) Dapat menumbuhkan sikap *huznudzan* kepada Allah, karena kita tahu bahwa Allah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Pengampun dan Maha Bijaksana.
  - 4) Membaca Asmaul Husna dapat memberikan rasa ketenangan, keamanan, kedamaian sehingga terciptalah suasana yang nyaman.
  - 5) Menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah
  - 6) Membaca Asmaul Husna menjadikan akhlak semakin baik, sehingga membawa akhlak kita menuju *Akhlakul Karimah*
  - 7) Membaca Asmaul Husna dapat menghilangkan rasa malas, gelisah, dan putus asa, sehingga dengan membaca Asmaul Husna dapat menumbuhkan semangat belajar.
  - 8) Berdzikir dan berdoa dengan Asmaul Husna dapat melapangkan rizki (Abdurrohim, Usman, & Latifah, 2014:153).
3. Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Upaya merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan usaha untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013:107). Yang dimaksud upaya dalam penelitian ini yaitu usaha yang

dilakukan sekolah untuk mengembangkan ranah afektif siswa. Ranah afektif disini yaitu terkait sikap spiritual siswa.

Kata spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa, sukma dan roh (Effendi, 2019: 1). Sikap spiritual yaitu kecenderungan yang berhubungan dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa. Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu mengubah pola pikir dan tingkah laku seseorang (Hasanah, 2017:3). Sikap spiritual adalah perilaku standar yang harus dimiliki oleh siswa yang berhubungan dengan kewajiban yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada tuhan Allah (Miftahudin, 2018:14).

Upaya pengembangan ranah afektif yaitu terkait sikap spiritual siswa yang dilakukan sekolah melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna yang didampingi oleh guru setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna ini, diharapkan siswa dapat mengerti dan faham akan arti serta maknanya, sehingga siswa dapat lebih bertaqwa kepada Allah dan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna akan melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pembiasaan membaca Asmaul Husna akan berpengaruh terhadap psikologis siswa seperti mempunyai ketenangan hati, rasa syukur, sabar, sikap yang jujur, sopan, rendah hati, dan ikhlas, yang tidak lain sikap-sikap tersebut merupakan hasil dari pengembangan ranah afektif.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan dipaparkan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada penelitian dan untuk menunjukkan keaslian peneliti bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Selain itu dengan mengenal penelitian terdahulu, maka sangat membantu peneliti dalam memilih dan menetapkan desain penelitian yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syakroni pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII A Di MTs N 1 Boyolali”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Negeri 1 Boyolali menerapkan strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa antara lain: menerapkan salam sapa antara guru dengan murid, pembiasaan tadarus yang dilakukan di kelas sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan sholat dhuha setiap pagi, solat berjamaah di masjid, guru aqidah akhlak yang selalu menerapkan metode pembelajaran aktif di kelas VIII A. Faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas VIII A yaitu berasal dari faktor siswa, faktor madrasah, faktor keluarga, dan faktor

lingkungan masyarakat. Sedangkan penelitian yang peneliti hendak lakukan adalah upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing pembahasan berkaitan. Akan tetapi terlihat adanya perbedaan yang mendasar mengenai permasalahan yang peneliti lakukan. Dimana perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang relevan lebih memfokuskan pada masalah strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada upaya pengembangan ranah afektif melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Persamaan dalam penelitian relevan dan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Eka Lestari pada tahun 2018 dengan judul “Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Dan Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Quran dan



Asmaul Husna di MAN 2 Ponorogo adalah sebagai ibadah bagi setiap muslim, pembawa keberkahan, dan diharapkan dengan membaca Al-Quran dan Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hati siswa bisa terbuka untuk menerima ilmu tentang kebenaran, dan untuk memperlancar membaca Al-Quran. Dengan adanya pembiasaan membaca Al-Quran dan Asmaul Husna siswa semakin tahu tentang agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, jika anak itu pintar dalam mengaji maka ketika dia akan melakukan perbuatan yang kurang baik dia akan berfikir ulang sebelum melakukannya, mendapat keberkahan, dapat melafadzkan Al-Quran dan Asmaul Husna lebih baik, tingkat kecepatan membacanya lebih baik dan perilaku keagamaannya juga sangat bagus.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Akan tetapi terlihat adanya perbedaan yang mendasar mengenai permasalahan yang peneliti lakukan. Dimana perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang relevan lebih memfokuskan pada masalah peningkatan religiusitas siswa. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada pengembangan ranah afektif siswa. Selain itu pada penelitian yang relevan lebih fokus pada dua pembiasaan yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada pembiasaan membaca Asmaul Husna.

Persamaan dalam penelitian relevan dan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik

pengumpulan data yang digunakan keduanya yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

### **C. Kerangka Berpikir**

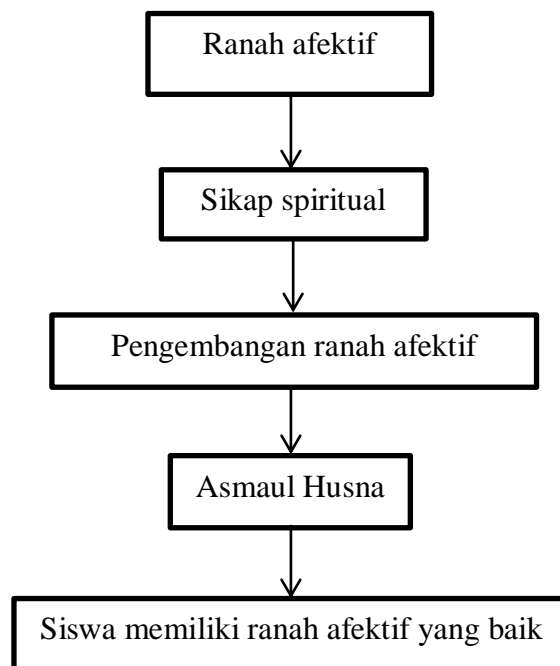
Pengembangan ranah afektif bertujuan untuk menjadikan siswa agar memiliki sikap, nilai, moral, dan akhlak yang baik. Dimana hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai sikap seperti perhatiannya terhadap pelajaran, sikap menghargai guru dan teman sekelas, disiplin, dan motivasi belajarnya menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya apabila nilai afektif tidak tertanam dalam diri siswa maka akan mengakibatkan kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurang disiplin, kurang menghormati guru, perhatian terhadap pelajaran dan motivasi belajarnya menjadi kurang baik.

Sekolah berperan dalam pembentukan sikap spiritual siswa yang dilakukan melalui pendidikan agama. Namun pada kenyataannya pendidikan agama baru menyentuh aspek kognitif yang hanya sebatas materi, dan cenderung mengabaikan aspek afektif. Oleh karena itu, pengembangan ranah afektif terkait sikap spiritual harus dimaksimalkan dengan suatu upaya, yaitu dengan menambahkan kegiatan pembiasaan afektif seperti kegiatan sarapan pagi (membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna) dan juga solat berjamaah.

Dengan demikian, SMA Ma'arif NU 1 sengaja memberikan kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah afektif terkait sikap spiritual siswa. Melalui

kegiatan membaca Asmaul Husna diharapkan siswa dapat mengerti, faham akan arti serta maknanya, dan juga dapat meneladani akhlak Allah dalam Asmaul Husna. Sehingga siswa dapat mempraktekkannya, misalnya dengan menjaga lisan, jujur, sopan, dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan meneladani akhlak Allah dalam Asmaul Husna, diharapkan dapat meningkatkan sikap spiritual siswa.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat digambarkan sebagai berikut



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

#### D. Pertanyaan Penelitian

**Tabel 2. 1**  
**Kisi-kisi Pertanyaan Penelitian**

No.	Teori	Indikator	Kisi-kisi pertanyaan
1.	Ranah afektif siswa	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sikap</li><li>• Nilai</li><li>• Moral</li><li>• Minat</li><li>• Konsep diri</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kecenderungan bertindak seseorang</li><li>• Keyakinan ukuran baik-buruk, benar-salah suatu perilaku</li><li>• Menilai baik-buruknya suatu perbuatan sebagai kontrol individu dalam bertingkah laku</li><li>• Kecenderungan memberi perhatian yang lebih besar terhadap suatu objek</li><li>• Kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri</li></ul>
	Pengembangan ranah afektif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menciptakan hubungan komunikasi</li><li>• Menciptakan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cara menciptakan hubungan komunikasi dengan siswa</li><li>• Cara menciptakan</li></ul>

		iklim lingkungan yang serasi	lingkungan positif yang dapat mempengaruhi kecerdasan afektif siswa
	Pembiasaan afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa bersikap dan berperilaku dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku dengan baik</li> </ul>
2.	Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna Asmaul Husna</li> <li>• Manfaat mengamalkan Asmaul Husna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerti dan memahami makna Asmaul Husna</li> <li>• Manfaat mengamalkan Asmaul Husna <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dibukakan pintu rizki</li> <li>- Menghindari penyakit hati</li> <li>- Menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis</li> <li>- Memberikan rasa ketenangan, keamanan, dan kedamaian</li> <li>- Menambah keimanan kepada Allah</li> </ul> </li> </ul>

			- Menumbuhkan semangat belajar
3.	Upaya pengembangan ranah afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan afektif melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara mengembangkan afektif siswa dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna</li> </ul>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Lexy J. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh manusia seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Sugiyono (2017:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadirannya peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai usaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang objektif mengenai faktor-faktor serta fenomena yang ada di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, karena fokus penelitian ini adalah memperhatikan upaya pengembangan

ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai sebuah fenomena yang mengharuskan peneliti menarik makna atas proses kegiatan tersebut yang bersifat natural. Peneliti mengidentifikasi berbagai hal terkait pelaksanaan upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan ranah afektif siswa. Kesemuanya itu dituangkan dalam bentuk penjelasan yang diharapkan mampu memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam mengenai pengembangan ranah afektif siswa.

#### **B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yang merupakan salah satu sekolah Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Al Huda Sirau. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berlokasi di desa Sirau RT.02/RW.02, Kec. Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Adapun waktu penelitian ini dijadwalkan berlangsung mulai bulan Juli 2021 sampai dengan bulan September 2021.

#### **C. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian terutama untuk memperoleh data yang diperlukan. Instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbagai kegiatan yang mendukung penelitian. Sugiyono (2017:305) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti kualitatif mengumpulkan



sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, serta wawancara dengan para partisipan.

#### **D. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Data tersebut adalah data-data yang ada kaitannya dengan upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembacaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang muncul, serta bagaimana cara mengatasinya. Jadi diperlukan sumber data yang dapat memberikan keterangan serta berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang dengan tujuannya. Subjek dalam penelitian ini atau *keyperson* (informasi utama) adalah guru PAI, waka kurikulum dan siswa.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu informasi pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi, dan arsip-arsip resmi. Data sekunder dalam penelitian ini

yaitu berupa dokumen dan karyawan sekolah. Dokumen yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Penentuan karyawan sekolah disesuaikan dengan perolehan data, ketika data atau informasi yang diperoleh dirasa cukup maka peneliti akan menghentikan pencarian data.

#### **E. Partisipan Penelitian**

Partisipan adalah individu yang menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk memperkuat data, sehingga data yang didapat lebih valid. Hasil informasi yang didapat digunakan peneliti untuk memperbanyak dan memperdalam informasi terkait dengan judul penelitian yang diambil yaitu “Upaya Peningkatan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen”. Pengambilan informasi tersebut memerlukan beberapa partisipan antara lain: Waka Kurikulum, Guru PAI, serta Siswa.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan cara atau teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dalam mengumpulkan informasi yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Wiratna Sujarweni, 2014:75). Nasution dalam (Sugiyono, 2017:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik observasi pasif (*passive participation*). Sugiyono (2017:312) menjelaskan bahwa, observasi pasif merupakan observasi yang pelaksanaannya peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti akan mencatat data yang mendukung penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat upaya meningkatkan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan mengamati kondisi lingkungan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

## 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan tindakan interaksi dan komunikasi antara peneliti dan informan yang akan memberikan informasi-informasi mengenai data yang diperlukan. Esterberg dalam (Sugiyono, 2017:317) menjelaskan bahwa, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dari proses pengumpulan data, wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa teknik yaitu teknik wawancara terstruktur, teknik wawancara semi terstruktur, dan teknik wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2017:320) mengatakan bahwa, wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.

Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan cara, pengumpulan data membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Metode ini digunakan untuk menggali atau memperoleh data secara khusus berupa keterangan-keterangan secara langsung, selain itu metode wawancara digunakan untuk memperkuat atau memperjelas data observasi. Wawancara dilakukan kepada Waka Kurikulum, Guru PAI, dan Siswa kelas XI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

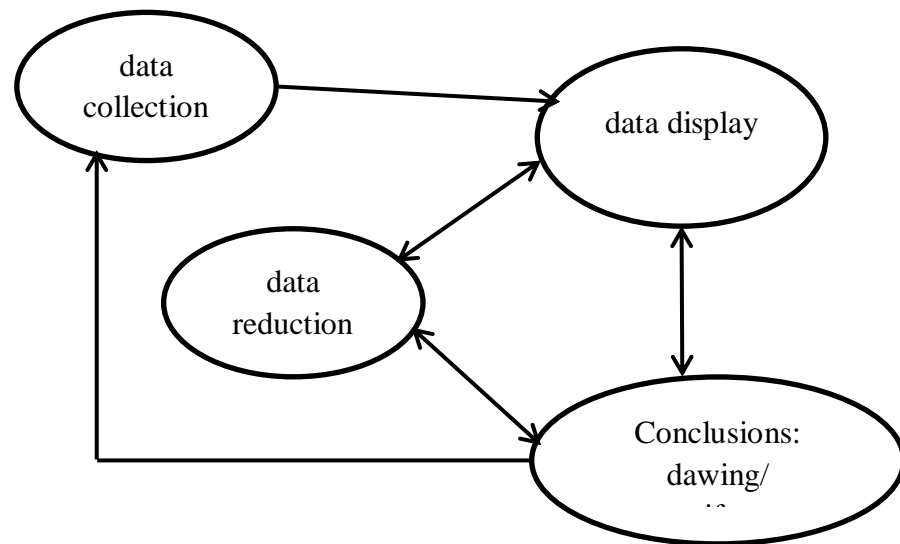
### 3. Dokumentasi

Penelitian ini merujuk pada beberapa dokumen sekolah yang terkait dengan ranah afektif siswa. Pada penelitian ini dokumen dapat berbentuk tulisan, yang meliputi gambaran umum sekolah menengah atas ma'arif NU 1 Kemanjen, dokumen guru, agenda kegiatan pengembangan afektif, dokumen guru mengenai perilaku siswa dan penilaian ranah afektif siswa, nilai raport ranah afektif siswa, kebijakan sekolah, peraturan sekolah, dan dokumen lain yang berhubungan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Dokumen dalam bentuk gambar, meliputi gambar kegiatan siswa saat kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2017:335) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Langkah yang ditempuh oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:338) dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif terlihat dalam gambar 3.1 berikut



**Gambar 3. 1**  
**Komponen dalam Analisis Data (Interactive Modeli)**  
**(Sugiyono 2017:338)**

Berikut merupakan penjelasan dari komponen di atas:

1. *Data Collection*

Pengumpulan data merupakan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian. Peneliti melakukan observasi dan melakukan pengumpulan data.

2. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan

analisis data melalui reduksi data. Sugiyono (2017:338) menyatakan mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 3. *Data Display*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan dalam (Sugiyono, 2017:314) menyarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks dan naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.

### 4. *Conclusion Drawing / Verification*

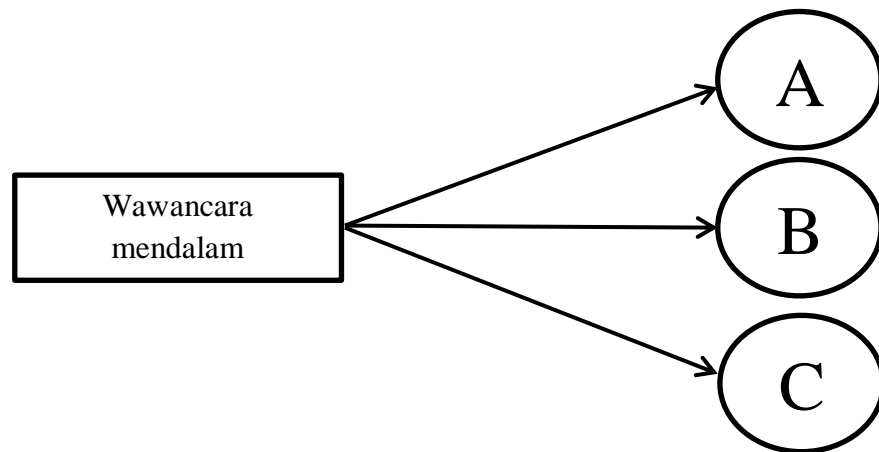
Data yang diperlukan penelitian diperoleh lewat reduksi data, maka data selanjutnya dianalisis untuk bisa diperoleh kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini juga disertai dengan proses verifikasi, sehingga tahap ini disebut sebagai verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Zulfa, 2010: 88).

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Sugiyono (2017: 366) menyatakan pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validasi interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber dengan berbagai cara pengumpulan data dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008: 372). Uji keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu dengan cara triangulasi sumber data. Triangulasi sumber berusaha mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Triangulasi sumber dapat dilihat pada gambar 3.2 dibawah ini.





**Gambar 3. 2**  
**Proses Triangulasi Sumber Pengumpulan Data**  
**(Satu Teknik Pengumpulan Data Bermacam-macam Sumber Data**  
**A,B,C)**

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum, Guru PAI, dan siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen**

##### **1. Sejarah Singkat SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen**

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan sekolah Islam yang didirikan oleh yayasan Al-Huda dan hingga saat ini status kelembagaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berada di bawah naungan Yayasan Al Huda Sirau. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berlokasi di desa Sirau RT.02/RW.02, Kec. Kemranjen, Kabupaten Banyumas. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ini didirikan oleh dua orang kyai pengasuh Pondok Pesantren, yaitu KH. Mukhosis Nur pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dan Alm. Drs. KH. Attabik Yusuf Zuhdi pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an pada tahun 1990.

Abah KH. Mukhosis Nur dan Drs. KH. Attabik Yusuf Zuhdi mengajukan pendirian sekolah umum di lingkungan pondok pesantren setingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan kemudian ke Provinsi Jawa Tengah, dengan maksud dan tujuan didirikan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Maksud beliau mendirikan Sekolah Menengah Atas tersebut yakni agar para santri selain memperoleh ilmu agama juga dapat memperoleh ilmu umum.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berdiri pada tahun 1990 dengan akta notaris Joenoes E. Maogimon, SH, No. 103/1986. Pada saat awal

mula berdiri, jumlah siswanya 40 orang dan hanya terdapat 1 kelas, dengan kepala sekolah yang pertama yaitu Musadad Bikry Nur, SH. Seiring berjalannya waktu, tidak hanya santri yang bersekolah di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melainkan juga dari warga sekitar. Sejak awal berdirinya, jumlah siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus bertambah dan hingga tahun pelajaran 2020/2021 jumlah siswa 484 dengan 17 kelas dan dua program studi yaitu IPA dan IPS. Dalam proses pendidikannya, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menggunakan Kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum baru ini mulai digunakan sejak tahun 2016/2017.

Sebagai sekolah menengah atas dengan siswa 60% santri dan berada di lingkungan pondok pesantren, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki beberapa program unggulan, di antaranya program khusus bagi seluruh siswa yaitu pembacaan Asmaul Husna setiap pagi dan mujahadah jum'at pagi. Adapun program khusus bagi kelas XII yaitu praktik manasik haji dan mujahadah malam di masjid kompleks SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Pada tahun 2016 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen telah berakreditasi A.

## 2. Profil Sekolah

### a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMAS MA ARIF NU 1 SIRAU  
KEMRANJEN
- 2) NPSN : 20338220
- 3) Jenjang Pendidikan : SMA
- 4) Status Sekolah : Swasta
- 5) Alamat Sekolah : Jl. Al Huda Sirau Kemranjen  
Banyumas
- RT / RW : 2 / 2
- Kode Pos : 53194
- Kelurahan : Sirau
- Kecamatan : Kec. Kemranjen
- Kabupaten/Kota : Kab. Banyumas
- Provinsi : Prov. Jawa Tengah
- Negara : Indonesia
- 6) Posisi Geografis : -7.5983 Lintang  
109.2827 Bujur

### b. Data Pelengkap

- 7) SK Pendirian Sekolah : 409/103/I/1991
- 8) Tanggal SK Pendirian : 1991-04-09
- 9) Status Kepemilikan : Yayasan
- 10) SK Izin Operasional : 409/I03/I/91

- 11) Tgl SK Izin Operasional : 1991-04-09
- 12) Nomor Rekening : 0295698109
- 13) Nama Bank : BNI
- 14) Cabang KCP/Unit : BNI TBK Purwokerto
- 15) Rekening Atas Nama : SMAS MA ARIF NU 1  
KEMRANJEN
- 16) MBS : Tidak
- 17) Luas Tanah Milik (m<sup>2</sup>) : 2523
- 18) Nama Wajib Pajak : Yayasan Al Huda Sirau
- 19) NPWP : 015509573521000

**c. Kontak Sekolah**

- 20) Nomor Telepon : 02825296447
- 21) Email : [smanu.kemranjen@yahoo.co.id](mailto:smanu.kemranjen@yahoo.co.id)
- 22) Website : <http://smanusa.sch.id>

**3. Letak Geografis**

Secara geografis, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terletak di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dengan alamat Sirau PO. BOX. 02 Kemranjen Purwokerto 53194. Lokasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ini tidak terlalu dekat dengan jalan raya karena terletak di pedesaan yang tidak jauh dari kota, dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk serta berada dalam lingkup pondok pesantren, sehingga mendukung proses pembelajaran yang kondusif. Lokasi ini cukup strategis

dan akses jalannya juga mudah, sehingga diminati oleh khalayak ramai untuk menempuh pendidikan di sekolah ini.

Adapun batasan-batasan gedung SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an (PPRQ)
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan MTs Ma'arif NU 1 Sirau Kemranjen Banyumas
- d. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

Adapun visi dan misi dari SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu:

##### **a. Visi**

“Manusia terdidik yang berkualitas dan berakhlakul karimah.”

Adapun indikator dari pencapaian visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya mutu akademis siswa (talenta intelektualitas)
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan guru dan siswa dalam perintisan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (talenta intelektualitas)
- 3) Penguasaan siswa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama memiliki keterampilan computer (talenta psikomotorik)

- 4) Meningkatnya penguasaan bahasa Inggris siswa secara aktif (*listening* dan *speaking*) dan pembinaan prestasi seni serta olahraga sesuai dengan bakat dan minat siswa (talenta psikomotorik)
- 5) Menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, serta mengasihi sesama (talenta spiritualitas)

**b. Misi**

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- 3) Melaksanakan kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi
- 4) Membina siswa dalam bidang seni dan olahraga sesuai dengan bakat dan minatnya
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa berbahasa inggris dan berbahasa arab
- 6) Menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar dan mengajar
- 7) Menanamkan sikap tolong menolong dalam kebaikan

### **c. Tujuan**

Terlaksananya kurikulum dan sistem pengujian berbasis kompetensi, dengan kegiatan:

- 1) IHT (In House Training)/ sosialisasi Informal.
- 2) Lokakarya dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dan karyawan terhadap pengembangan silabus dan sistem penilaian
- 3) Pengembangan multimedia, software pembelajaran dan sistem informasi
- 4) Pengembangan bakat dan prestasi dalam bidang seni dan olahraga
- 5) Penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab secara aktif

Sekolah mampu mengembangkan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan kegiatan:

- 1) Peningkatan pendayagunaan laboratorium sekolah
- 2) Peningkatan pendayagunaan perpustakaan
- 3) Peningkatan kemampuan tenaga administrasi sekolah

### **5. Keadaan Guru dan Karyawan**

Jumlah guru dan karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas pada tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 33 orang guru dan 11 karyawan. Keadaan guru dan karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen secara keseluruhan ditampilkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:



**Tabel 4. 1**  
**Keadaan Guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Tahun Pelajaran**  
**2020/2021**

No.	Nama Guru dan Karyawan	Jabatan
1.	H. Sabar Zuhdi, S.Pd.I	Kepala Sekolah dan Guru PAI
2.	Muntoha Asnawi, SE.	Waka Kurikulum dan Guru Ekonomi
3.	Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.I.	Waka Kesiswaan dan Guru BP/BK
4.	Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.	Guru Seni Budaya
5.	Andriningsih, S.Pd.	Guru Fisika
6.	Dra. Hj. Saonah	Guru IPS
7.	Eka Puji Raharjoko, S.Pd.	Guru Bhs. Inggris
8.	Fahmi Achmad A, S.Sos.	Guru Sejarah
9.	Fatmi Maslakhah, S.Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
10.	Fatul Amin, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam
11.	Feronika Nur Solihah, S.Pd.Si.	Guru Kimia
12.	H. Misbahul Anam, S.Pd.I.	Guru Ke-NU-an
13.	Haryono, S.Si	Guru Kimia
14.	Hendra Kurniawan, S.Pd.	Guru Penjasorkes
15.	Imam Ahfas, S.Pd.	Guru TIK
16.	Imtihanatul Ijabah, S.Pd.	Guru Sejarah
17.	Irma Rahmawati, S.Pd.	Guru Matematika
18.	Kasan, S.Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
19.	KH. A. Mukhosis Nur	Guru Ke-NU-an
20.	Mahmud Yunus, S.Pd.I.	Guru PAI
21.	Marfu'ah, S.Pd.	Guru Bahasa Jawa
22.	Meyla Khasanah, S.Si.	Guru Biologi
23.	Miftahudin, S.H.I.	Guru Seni Budaya
24.	Moh. Fahmi, S.H., M.H.	Guru PKn
25.	M. Suyogi, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
26.	Novi Widayanti, S.Pd.	Guru Biologi
27.	Nur Hayati Hakim, S.Pd.	Guru Matematika
28.	Nugroho Budi Santoso, S.Pd.	Guru Olahraga
29.	Rofiqoh Khoirunnisa, S.Sos.I., M.A.	Guru BK/BP
30.	Septi Wulandari, S.Sos.	Guru Sosiologi
31.	Susi Kurnianingsih, S.Pd.	Guru Ekonomi Akuntansi
32.	Uci Isnaeni, S.Pd.	Guru Matematika
33.	Zanuar Perdana Putra, S.Pd.	Guru Geografi
34.	Ahmad Aziz Muslim	Tenaga Administrasi Sekolah
35.	Ahmad Miftahul Huda	Pembantu Pelaksana

36.	Allina Mustaufiatin Ni'mah, S.H.	Staff Kesiswaan
37.	Alvi Khasanatin, S.Sos.	Staff Tata Usaha
38.	Khusnul Walfaizin, S.Pd.	Team IT
39.	Mohamad Fatchurrozak	Kepala Tata Usaha
40.	Mukhamad Khanifudin	Pembantu Pelaksana
41.	Nasyitoh Minarni, A.Ma.Pd.	Tenaga Administrasi Sekolah
42.	Nurrohmah	Petugas Koperasi
43.	Rinto Bachtiar, A.Md.	Staff Tata Usaha
44.	Siti Khasanah	Staff Tata Usaha

## 6. Keadaan Siswa

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas Tahun 2020/2021 memiliki 17 kelas dengan jumlah siswa 484 orang. Siswa laki-laki berjumlah 187 dan siswa perempuan berjumlah 297. Data keadaan siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Keadaan Siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen 2020/2021**

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	JMLH
1.	X MIPA I	12	16	85
2.	X MIPA II	13	15	
3.	X MIPA III	15	14	
4.	X IPS I	15	14	58
5.	X IPS II	16	13	
6.	XI MIPA I	9	24	92
7.	XI MIPA II	9	18	
8.	XI MIPA III	9	23	
9.	XI IPS I	10	17	79
10.	XI IPS II	11	15	
11.	XI IPS III	13	13	
12.	XII MIPA I	9	22	
13.	XII MIPA II	7	22	92
14.	XII MIPA III	11	21	
15.	XII IPS I	8	19	78
16.	XII IPS II	9	15	
17.	XII IPS III	11	16	
<b>JUMLAH TOTAL</b>				<b>484</b>

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas ditampilkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMA Ma'arif NU 1**  
**Kemranjen 2020/2021**

<b>No.</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keadaan</b>
1.	Aula pertemuan	1	Baik
2.	Dapur	1	Baik
3.	Gudang	2	Baik
4.	Kantin kejujuran	1	Baik
5.	Laboratorium	3	Baik
6.	Mushala/tempat ibadah	1	Baik
7.	Ruang guru	1	Baik
8.	Ruang karyawan	1	Baik
9.	Ruang kelas	17	Baik
10.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
11.	Ruang OSIS	1	Baik
12.	Ruang perpustakaan	1	Baik
13.	Ruang tamu	1	Baik
14.	Ruang tata usaha	1	Baik
15.	Ruang UKS	1	Baik
16.	WC guru	1	Baik
17.	WC siswa	5	Baik

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam paparan hasil penelitian ini, data akan disajikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Di bawah ini akan dibahas mengenai Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen.

### **1. Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen**

#### **a. Ranah Afektif di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen**

Menurut Mulyadi (2014:96) Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau perasaan dan nilai. Ranah afektif menurut Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu:

“Ranah afektif yang dimaksud adalah ranah sikap atau prilaku, akhlak siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan disekolah”  
(Guru PAI, Mahmud Yunus: 5 Agustus 2021)

Ranah afektif pada siswa akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, sikap menghargai guru dan teman sekelas, serta disiplin. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merupakan sekolah berbasis pesantren, dimana kondisi ranah afektif siswa di SMA tersebut sudah cukup baik, sebagian siswanya memiliki

sikap yang baik, sopan dan santur. Sebagai mana diungkapkan oleh

Waka Kurikulum yaitu Bapak Muntoha Asnawi, bahwa:

“Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen ini alhamdulillah sebagian besar ranah afektifnya sudah baik, dengan indikator perilaku siswa yang sesuai adab santri, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, mencium tangan guru, siswa putra ke bapak guru dan siswa putri ke ibu guru. Yaa, walaupun belum semuanya.” (Waka Kurikulum, Muntoha Asnawi: 5 Agustus 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen sangat menjunjung budaya pesantren, sehingga indikator ranah afektif siswa didasarkan pada budaya pesantren.

- b. Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen

Kegiatan membaca Asmaul Husna merupakan suatu pembiasaan yang telah diterapkan sebagai upaya dalam mengembangkan ranah afektif siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen. Asmaul Husna sendiri merupakan media untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah (Firdaus, 2019:119). Karena tanpa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya dapat menjadikan sikap seseorang menjadi salah dan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kekufuran. Hal ini senada dengan ungkapan waka kurikulum yaitu bapak Muntoha Asnawi:

“Asmaul Husna itu kan merupakan suatu pembiasaan yang baik, dan kaitannya dengan doa. Jadi dengan pembiasaan Asmaul Husna diharapkan anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karna kan Asmaul Husna itu sendiri kan ada materinya dikelas 10 jadi minimal anak itu memahami beberapa Asmaul Husna

dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap atau perilaku mereka menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah seperti itu.” (Waka Kurikulum, Muntoha Asnawi: 5 Agustus 2021)

Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan setiap pagi pukul 06.45, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Bagi siswa yang berangkat terlambat akan mendapat hukuman yaitu berdiri di depan gerbang sekolah sambil membaca Asmaul Husna. Setelah itu, siswa akan mendapat hukuman tambahan yaitu membersihkan lingkungan sekolah, seperti menyapu dan mencabut rumput di halaman sekolah. Hukuman-hukuman tersebut merupakan hukuman yang bersifat mendidik dan tidak melukai fisik siswa.

Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna, siswa sudah dapat mengikuti dengan baik meskipun terdapat beberapa siswa yang masih belum mengikuti kegiatan Asmaul Husna dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Sikap siswa saat mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang membaca Asmaul Husna dengan tenang dan berdoa dengan khusyu’, tidak bicara sendiri pada saat kegiatan Asmaul Husna, ya walaupun belum semuanya mengikuti kegiatan Asmaul Husna dengan baik.”

Pada masa pandemic covid-19 seperti sekarang ini, tentunya terdapat perbedaan antara pelaksanaan kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum dan sesudah adanya pandemi. Sebelum pandemi, kegiatan membaca Asmaul Husna dilakukan di halaman sekolah.

Setelah adanya pandemi covid-19, pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan di ruang kelas masing-masing.



**Gambar 4. 1**  
**Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Halaman Sekolah**  
**(sebelum adanya pandemi covid-19)**



**Gambar 4. 2**  
**Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Ruang Kelas**  
**(setelah adanya pandemi covid-19)**

Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh guru Pendidikan

Agama Islam yaitu bapak Mahmud Yunus sebagai berikut:

“Pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dan dibaca secara bersama-sama di halaman sekolah dengan didampingi oleh semua guru. Namun ketika hujan atau dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini, kegiatan Asmaul Husna dilakukan di dalam kelas dengan didampingi oleh guru yang mendapat jadwal jam mengajar di pagi hari. Pembiasaan Asmaul Husna ini bertujuan agar siswa terbiasa membaca Asmaul Husna dan lebih mudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan pembiasaan diharapkan dapat mengembangkan ranah afektif siswa menjadi lebih baik.” (Guru PAI, Mahmud Yunus: 5 Agustus 2021)

Manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu dengan menghafal dan mengamalkannya akan membawa kita kepada surga Allah, membaca Asmaul Husna dapat memberikan rasa ketenangan, keamanan, kedamaian sehingga terciptalah suasana yang nyaman, Menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, menjadikan akhlak semakin baik, sehingga membawa akhlak kita menuju *Akhlakul Karimah*, dan Asmaul Husna dapat menghilangkan rasa malas, gelisah, dan putus asa, sehingga dengan membaca Asmaul Husna dapat menumbuhkan semangat belajar (Abdurrohman, Usman, & Latifah, 2014:153). Sebagai mana diungkapkan oleh waka kurikulum yaitu bapak Muntoha Asnawi, bahwa:

“Manfaat dari pembiasaan Asmaul Husna adalah untuk menanamkan sikap religius para siswa, sebagai sarana ibadah untuk mendapatkan keberkahan dan membuka hati siswa agar mudah menerima ilmu.” (Waka Kurikulum, Muntoha Asnawi: 5 Agustus 2021)

Bapak Mahmud Yunus juga mengungkapkan bahwa manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah untuk mengembangkan sikap spiritual siswa, sebagai sarana ibadah untuk mendapatkan keberkahan, mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah, mendapatkan ketenangan hati agar siswa mudah dalam menerima ilmu. Pembiasaan membaca Asmaul Husna juga mengandung nilai akhlak, sebagai usaha yang mengarahkan pada terbentuknya perilaku atau sikap siswa sehingga menjadi manusia yang



berakhlakul karimah, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. (Guru PAI, Mahmud Yunus: 5 Agustus 2021)

Sedangkan menurut ungkapan beberapa siswa, manfaat pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu sebagai berikut:

Menurut Nisrina, “adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna sangat bermanfaat, karena dengan terbiasa membaca Asmaul Husna menjadi lebih mengenal Allah, hidup akan terkondisikan untuk beribadah, menjadi takut kepada Allah, menenangkan hati, menambah keimanan, dan senantiasa mensyukuri nikmat Allah”. (Nisrina Nasywa Aisyah: 26 Juli 2021)

Menurut Hilmi, “manfaat membaca Asmaul Husna jadi hafal nama-nama dan sifat Allah, merasa lebih dekat dengan Allah, dan tentunya banyak hal yang dirasakan ketika rutin membaca Asmaul Husna” (Hilmi Maulana: 3 Agustus 2021)

Menurut allina, “manfaat dari pembiasaan Asmaul Husna yaitu kita bisa memahami dan menghafal Asmaul Husna lalu kita juga dapat mengamalkannya pada kehidupan kita sehari-hari” (Allina Mustaufiyatin: 26 Juli 2021).

Adapun peran pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam mengembangkan ranah afektif siswa khususnya terkait sikap spiritual siswa diungkapkan oleh bapak Mahmud Yunus bahwa:

“Adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah untuk membiasakan kebaikan dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah. Karena selain bernilai ibadah, dengan pembiasaan Asmaul Husna juga dapat menumbuhkan sikap spiritual, berakhlak mulia dan selalu mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.” (Guru PAI, Mahmud Yunus: 5 Agustus 2021)

Pernyataan di atas selaras dengan ungkapan dari waka kurikulum sebagai berikut:

“Pembiasaan tersebut berperan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, sehingga siswa terbiasa membaca, menghafal dan mengamalkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan mendekati diri kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”. (Waka Kurikulum, Muntoha Asnawi: 5 Agustus 2021)

Setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna diharapkan siswa dapat mengerti, faham akan arti serta maknanya, dan juga dapat meneladani akhlak Allah dalam Asmaul Husna. Sehingga siswa dapat mempraktekannya, misalnya dengan menjaga lisan, jujur, sopan, dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan meneladani akhlak Allah dalam Asmaul Husna, diharapkan dapat meningkatkan sikap spiritual siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan guru PAI sebagai berikut:

“Setelah mengikuti kegiatan Asmaul Husna, siswa terlihat lebih tenang, lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih menjaga ucapannya, dan berusaha memperbaiki akhlaknya menjadi lebih baik.” (Guru PAI, Mahmud Yunus: 5 Agustus 2021)

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan beberapa siswa yang telah peneliti wawancara, sebagai berikut:

Menurut Hilmi Maulana, “setelah membaca Asmaul Husna hati jadi dingin dan tenang, dalam pembelajaran jadi lebih fokus dan bisa menerima pelajaran dengan maksimal”. (Hilmi Maulana: 3 Agustus 2021)

Menurut Toha Habibi, “membaca Asmaul Husna membuat hati lebih tenang dan pengaruhnya sangat positif untuk kegiatan setelahnya seperti lebih mudah menerima pelajaran”. (Toha Habibi: 6 Agustus 2021)

Menurut Nisrina Nasywa, “yang saya rasakan setelah membaca Asmaul Husna yaitu terasa lebih adem hati dan pikiran, pengaruhnya membiasakan hal yang positif, dan lebih mengenal nama nama Allah”. (Nisrina Nasywa Aisyah: 26 Juli 2021)

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen**

Dalam upaya pengembangan ranah afektif melalui pembiasaan Asmaul Husna tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung sebagai kekuatan untuk mengembangkan afektif siswa dan faktor penghambat sebagai kendala dalam melaksanakan pengembangan afektif melalui pembiasaan Asmaul Husna. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen

Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan oleh sekolah tidak lepas dari adanya faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung dalam pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna diantaranya adalah faktor keluarga. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang baik sejak kecil untuk mengembangkan ranah afektif anak-anaknya. Setelah faktor keluarga, faktor dari

lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam pengembangan ranah afektif siswa. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Waka Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu bapak Muntoha Asnawi:

“Faktor pendukung pengembangan afektif siswa antara lain yaitu sekolah berada di lingkungan pondok pesantren, lingkungan keluarga para siswa, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, bapak ibu guru banyak yang alumni pondok, adanya sarana berupa buku teks, kitab, dan sumber belajar dari internet, dan sebagian besar siswa berada di pondok pesantren atau asrama.” (Waka Kurikulum, Muntoha Asnawi: 5 Agustus 2021)

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Guru PAI SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengenai faktor pendukung upaya pengembangan ranah afektif siswa yaitu:

“Faktor pendukungnya ya pertama sekolah berlokasi di lingkungan pesantren dan sekitar 60% dari jumlah siswa adalah santri yang tinggal di pondok pesantren. Yang kedua lingkungan keluarga para siswa yang baik juga mempengaruhi ranah afektif siswa menjadi baik pula. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan, dan budipekerti sejak dini dapat membentuk sikap yang baik, sehingga siswa mudah diarahkan dan mau mengikuti peraturan di sekolah, walaupun pada awalnya terpaksa dan ada motivasi ekstrinsik (*reward* dan *punishment*), namun secara perlahan dapat menumbuhkan kesadaran secara penuh pada diri siswa untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan. Yang ketiga yaitu lokasi sekolah yang jauh dari keramaian kota sehingga mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih nyaman dan tidak bising, apalagi sekolah berada di kompleks pondok pesantren yang dapat menunjang perkembangan ranah afektif siswa.” (Guru PAI, Mahmud Yunus: 5 Agustus 2021)

- b. Faktor penghambat Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Dalam upaya pengembangan ranah afektif melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna, disamping terdapat faktor pendukung seperti yang telah peneliti uraikan diatas, tentunya juga terdapat beberapa kesulitan atau faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan ranah afektif tersebut. Faktor penghambat itu datang dari pergaulan sosial yang menyimpang, perkembangan teknologi yang semakin maju, dan juga dari faktor keluarga. Faktor keluarga dapat menjadi faktor salah satu faktor penghambat pengembangan ranah afektif siswa, apabila orang tua tidak memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum yaitu Bapak Muntoha Asnawi:

“Faktor penghambatnya banyak mba, kesulitan mengembangkan ranah afektif ini berawal dari siswa itu sendiri seperti faktor kedisiplinan dan kepribadian, sehingga siswa yang kepribadiannya kurang baik dan telah terpengaruh oleh budaya yang buruk akan sulit diarahkan ke ranah afektif yang baik. Selain itu penyalahgunaan teknologi seperti hp, internet dll untuk membuka hal-hal yang tidak baik seperti itu, hal tersebut akan membuat ranah afektif siswa kurang baik. Selain itu faktor keluarga yang tidak memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada anaknya sendiri juga menjadi salah satu kendala bagi seorang anak untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pergaulan sosial yang menyimpang juga sangat beresiko dalam perkembangan ranah afektif anak. Dan juga masih kurangnya sarana di sekolah seperti daya tampung mushola, tempat wudlu, perpustakaan kitab, dan ruang kedap suara. Selain itu, kurang maksimalnya kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti kerjasama dengan perpendidikan tinggi, pondok pesantren di luar daerah, dan dengan lembaga atau badan keagamaan.” (Waka Kurikulum, Muntoha Asnawi: 5 Agustus 2021)

Adanya faktor lingkungan dan pergaulan yang menyimpang dapat mempengaruhi pengembangan ranah afektif siswa menjadi kurang baik. Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Muntoha Asnawi diatas, hal serupa juga diungkapkan oleh guru PAI yaitu bapak Mahmud Yunus:

“Faktor penghambatnya yaitu perilaku siswa yang sudah terpengaruh oleh budaya yang kurang baik, kurangnya kesadaran diri siswa mengenai pentingnya sikap disiplin. Ya yang jelas untuk penerapan atau sikap ini tidak lepas dari yang namanya pergaulan, maka eee permasalahan yang mungkin muncul disitu adalah pembiasaan Asmaul Husna itu ketika diluar sekolah atau ketika sudah selesai sekolah, maka disana akan ada percampuran antara yang besiknya sekolah dan memiliki pengetahuan tentang Asmaul Husna dan yang tidak.” (Guru PAI, Mahmud Yunus: 5 Agustus 2021)

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti mengenai upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, bahwa:

#### **1. Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen**

##### **a. Ranah Afektif di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen**

Ranah afektif menurut Mulyadi (2014:96) merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap atau perasaan dan nilai. Ranah afektif menurut Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu ranah sikap atau prilaku, akhlak siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan

disekolah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau perilaku siswa yang dikembangkan melalui pembiasaan dan pembelajaran di sekolah.

Tujuan ranah afektif menurut Rohmad (2015:59) ialah untuk menjadikan seseorang agar memiliki akhlak yang mulia, ranah afektif pada siswa akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, sikap menghargai guru dan teman sekelas, serta disiplin. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Waka Kurikulum bahwasannya siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagian siswanya sudah memiliki akhlak mulia, dapat dilihat dari perilaku siswa yang mencerminkan adab santri seperti, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, mencium tangan guru, siswa putra ke bapak guru dan siswa putri ke ibu guru. Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan ranah afektif adalah menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik seperti memiliki prilaku yang sopan, santun dan menghormati guru.

- b. Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Kegiatan membaca Asmaul Husna merupakan suatu pembiasaan yang telah diterapkan sebagai upaya dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemrajen yang dilaksanakan setiap pagi pukul 06.45, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Menurut Firdaus (2019:119) dalam jurnalnya

mengatakan bahwa Asmaul Husna merupakan media untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan ungkapan waka kurikulum yang mengartikan Asmaul Husna sebagai suatu pembiasaan yang baik yang kaitannya dengan doa.

Asmaul Husna sebagai nama-nama sekaligus sifat Allah SWT merupakan contoh bagi manusia untuk dipelajari, dimengerti, dihafalkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keinginan setiap manusia untuk meraih kehidupan bahagia dunia dan akhirat menjadi kenyataan (Firdaus, 2019:119). Teori tersebut sesuai dengan ungkapan waka kurikulum bahwa dengan pembiasaan Asmaul Husna diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap atau perilaku mereka menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan suatu pembiasaan berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Asmaul Husna sebagai contoh sifat Allah untuk manusia agar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan Asmaul Husna diharapkan sikap siswa menjadi lebih baik.

Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna, peserta didik sudah dapat mengikuti pembiasaan tersebut dengan cukup baik. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih belum mengikuti kegiatan Asmaul Husna dengan baik. Sebelum adanya pandemi covid-



19, kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan di halaman sekolah, akan tetapi setelah adanya pandemi covid-19, pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dengan didampingi oleh guru yang mendapat jadwal jam mengajar di pagi hari.

Abdurrohman, Usman, dan Latifah (2014:153) dalam bukunya menjelaskan manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu akan membawa kita kepada surga Allah, memberikan rasa ketenangan, keamanan, kedamaian, Menambah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, menjadikan akhlak semakin baik, dan menghilangkan rasa malas, gelisah, dan putus asa, sehingga dengan membaca Asmaul Husna dapat menumbuhkan semangat belajar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum bahwa manfaat pembiasaan Asmaul Husna adalah untuk menanamkan sikap religius siswa, sebagai sarana ibadah untuk mendapatkan keberkahan dan membuka hati siswa agar mudah menerima ilmu.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan guru PAI bahwa manfaat pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu untuk mengembangkan sikap spiritual siswa, sarana ibadah untuk mendapatkan keberkahan, mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah, mendapatkan ketenangan hati agar mudah dalam menerima ilmu. Pembiasaan membaca Asmaul Husna juga mengandung nilai akhlak, sebagai usaha yang mengarahkan pada terbentuknya perilaku atau sikap siswa sehingga

menjadi manusia yang berakhlakul karimah, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Menurut beberapa siswa, manfaat pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu lebih mengenal Allah, hidup akan terkondisikan untuk beribadah, menjadi takut kepada Allah, menenangkan hati, menambah keimanan, senantiasa mensyukuri nikmat Allah, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, manfaat pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu sebagai sarana ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, mengembangkan sikap spiritual siswa, mendapat ketenangan hati, menumbuhkan semangat belajar dan memudahkan dalam menerima ilmu.

Peran pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam mengembangkan ranah afektif siswa khususnya terkait sikap spiritual siswa. Sikap spiritual yaitu kecenderungan yang berhubungan dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa. Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu mengubah pola pikir dan tingkah laku seseorang (Hasanah, 2017:3). Adapun peran pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam mengembangkan sikap spiritual siswa diungkapkan oleh guru PAI bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah untuk membiasakan kebaikan dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah. Karena selain bernilai ibadah, dengan pembiasaan Asmaul Husna juga dapat menumbuhkan sikap spiritual,

berakhlak mulia dan selalu mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan diatas didukung oleh ungkapan dari waka kurikulum bahwa Pembiasaan membaca Asmaul Husna berperan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, sehingga siswa terbiasa membaca, menghafal dan mengamalkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan mendekati diri kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna diharapkan peserta didik dapat mengerti dan faham makna Asmaul Husna, serta dapat meneladani akhlak Allah dalam Asmaul Husna. Dengan meneladani Asmaul Husna, diharapkan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan guru PAI bahwa setelah mengikuti kegiatan Asmaul Husna, siswa menjadi lebih tenang, lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih menjaga ucapannya, dan berusaha memperbaiki akhlaknya menjadi lebih baik. Pernyataan diatas selaras dengan ungkapan beberapa siswa bahwa setelah mengikuti pembiasaan biasa membaca Asmaul Husna, hati menjadi tenang, lebih mengenal nama-nama Allah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna sangat berperan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, karena dengan membaca Asmaul Husna dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah dan

senantiasa mendekati diri kepada Allah. Setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna diharapkan peserta didik dapat mengerti dan faham makna Asmaul Husna, serta dapat meneladani akhlak Allah dalam Asmaul Husna, lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih menjaga ucapannya, dan berusaha memperbaiki akhlaknya menjadi lebih baik

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Ranah Afektif Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen**

- a. Faktor pendukung Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan oleh sekolah tidak lepas dari adanya faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung dalam pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna diantaranya adalah faktor keluarga dan faktor dari lingkungan sekolah. Yang pertama faktor keluarga, Orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang baik sejak kecil untuk mengembangkan ranah afektif anak-anaknya.

Waka kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengungkapkan bahwa faktor pendukung pengembangan afektif siswa antara lain yaitu lingkungan keluarga para siswa, sekolah berada di lingkungan pondok pesantren, lingkungan masyarakat di sekitar

sekolah, bapak ibu guru banyak yang alumni pondok, adanya sarana berupa buku teks, kitab, dan sumber belajar dari internet, dan sebagian besar siswa berada di pondok pesantren atau asrama. Pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan guru PAI bahwa faktor pendukung upaya pengembangan ranah afektif siswa yaitu pertama sekolah berlokasi dilingkungan pesantren dan sekitar 60% dari jumlah siswa tinggal di pesantren. Kedua, lingkungan keluarga para siswa yang baik, dimana orang tua yang sejak dini menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan dan budipekerti yang baik dapat membentuk sikap siswa menjadi lebih baik dan mudah diarahkan untuk mengikuti peraturan sekolah. Ketiga, lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian kota sehingga membuat suasana sekoah menjadi lebih nyaman dan tidak bising.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna diantaranya yaitu yang pertama faktor keluarga, dimana keluarga para siswa yang baik dapat membengaruhi ranah afektif siswa menjadi baik pula. Kedua faktor lingkungan sekolah yang berada dilingkungan pondok pesantren dan sebagian besar siswa tinggal di pondok pesantren, serta lokasi sekolah jauh dari keramaian kota sehingga kegiatan belajar mengajar disekolah menjadi lebih nyaman dan tidak bising.

- b. Faktor penghambat Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Disamping terdapat faktor pendukung seperti yang telah peneliti uraikan diatas, tentunya juga terdapat beberapa kesulitan atau faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan ranah afektif tersebut. Waka kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengungkapkan bahwa faktor penghambat pengembangan ranah afektif siswa yaitu faktor kepribadian siswa yang kurang baik karena terpengaruh oleh budaya yang kurang baik, serta penyalahgunaan teknologi dan internet untuk hal-hal yang negatif sehingga hal tersebut membuat ranah afektif siswa menjadi kurang baik dan sulit diarahkan ke ranah afektif yang baik. Faktor keluarga yang kurang memberikan kasih sayang, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai agama kepada anak juga menjadi kendala bagi anak untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik, faktor pergaulan sosial yang menyimpang juga sangat berpengaruh dalam perkembangan ranah afektif anak.

Pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan guru PAI bahwa faktor penghambat pengembangan afektif siswa yaitu perilaku dan pergaulan siswa yang kurang baik, serta kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap yang baik. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan ranah afektif siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pergaulan siswa yang kurang baik, faktor penyalah

gunaan teknologi dan internet untuk hal-hal yang negatif, dan juga faktor keluarga yang kurang dalam memberikan kasih sayang dan penanaman nilai-nilai agama yang menjadikan siswa memiliki sikap yang kurang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen”, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan ranah afektif sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari upaya pengembangan ranah afektif yang dilakukan SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen yaitu melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi, dimana pembiasaan membaca Asmaul Husna sangat berperan dalam mengembangkan ranah afektif siswa khususnya sikap spiritual siswa.

Upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna didukung oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga yang baik, faktor lingkungan sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, dan sebagian besar siswa tinggal di pondok pesantren. Disamping faktor pendukung, tentunya juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan ranah afektif tersebut seperti faktor kepribadian dan pergaulan siswa yang kurang baik, faktor penyalahgunaan teknologi dan internet untuk hal-hal yang negative, dan juga faktor keluarga yang kurang dalam memberikan kasih sayang dan penanaman nilai-nilai agama yang menjadikan siswa memiliki sikap yang kurang baik.



## **B. Saran-saran**

### 1. Kepada pihak sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Pengembangan ranah afektif di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen sudah baik, namun pihak sekolah perlu meningkatkan kerjasama dan komunikasi dengan orang tua agar lebih tepat dalam memberikan kebijakan yang nantinya mampu meningkatkan kualitas ranah afektif siswa. Sekolah juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap program-program pengembangan afektif yang telah dijalankan.

### 2. Kepada Guru PAI

Sebagai pelaksana dalam pengembangan ranah afektif siswa, guru telah menjalankan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, guru perlu meningkatkan pengawasan terhadap siswa pada saat pembiasaan membaca Asmaul Husna, agar siswa dapat lebih terkontrol dan lebih baik dari sebelumnya.

### 3. Kepada siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

kepada siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen agar dapat meneladani sikap atau perilaku yang telah diprogramkan oleh sekolah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti sudah berusaha maksimal dalam menyusun hasil penelitian, namun ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif berdasarkan tujuannya, diantaranya yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang bagaimana upaya pengembangan sikap siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna.
2. Peneliti memiliki keterbatasan waktu penelitian dikarenakan pada masa pandemic covid-19 seperti sekarang ini, tentunya terdapat perbedaan antara pelaksanaan kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum dan sesudah adanya pandemi. Hal tersebut dikarenakan waktu pembelajaran tatap muka yang dibatasi, sehingga peneliti kurang maksimal dalam pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Usman, & Latifah, N. A. (2014). *Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama.
- AF, M. (2014). *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1*, 21-33.
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Pasuruhan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, I. (2019). *Spiritualitas: Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, dan Jalan yang Sebenarnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eryora, I. (2021). *Learning by doing: Pendekatan Belajar di Saat Bekerja dalam Pembangunan ASN*. Yayasan Pendidikan Sendekia Muslim.
- Firdaus, A. (2019). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Di SDIT Abata Lombok (NTB). *Journal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan Volume 4 No. 2*, 115-136.
- Firdaus, A. (2019). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di SDIT Abata Lombok (NTB). *Journal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan Volume 4 / No. 2*, 115-136.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, H. (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah. (2017). Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3

Singaraja. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, Vol. 7 No. 2, 1-10.*

Honggowiyono, P. (2015). *Buku Ajar: Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru.* Malang: Gunung Samudera.

Jamin, N. S. (2020). *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini.* Sukabumi: Jejak.

Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Press Indo.

Mandagi, M. O., & Putri, N. L. (2018). *Asesmen Pembelajaran AUD dan TK.* Jakarta: Makaria Waya.

Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca.* Yogyakarta: Deepublish.

Miftahudin. (2018). *Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen . Tesis IAIN .*

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2014). *Evaluasi pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah).* Malang: UIN-MALIKI Press.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nai, F. A. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP, SMA, dan SMK.* Yogyakarta: Deepublish.

Pamungkas, I. (2012). *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Geneasi Muda.* Bandung: Marja.

Rohmad. (2015). *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian.* Purwokerto: STAIN Press.

Salim, I. M., & Asyiq, S. M. (2017). *Rahasia Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan Asmaul Husna.* Tangerang: Al-Aras Publishing.

Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah.* Ciputat: Lentera Hati.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarno, A. (2012). *Hakikat Pengembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supartinah, T. (2014). *Rahasia Kedahsyatan Asmaul Husna*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.
- Suryadi, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Jilid II*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tan, T. (2017). *Teaching Is An Art: Maximize Your Teaching*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. (2015). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiranta, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yuningsih. (2014). Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung Volume VIII No. 2*, 199-216.
- Zulfa, U. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### KISI-KISI PERTANYAAN PENELITIAN

No.	Teori	Indikator	Kisi-kisi pertanyaan	Pertanyaan
1.	Ranah afektif peserta didik	• Sikap	• Kecenderungan bertindak seseorang	(1) (2)
		• Nilai	• Keyakinan ukuran benar-salah suatu perilaku, sebagai pedoman yang mendasari sikap seseorang	(9)
		• Moral	• Menilai baik-buruknya suatu perbuatan sebagai kontrol individu dalam bertingkah laku	(3)
		• Minat	• Rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu objek	
		• Konsep diri	• Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri	
	Pengembangan ranah afektif	• Menciptakan hubungan komunikasi	• Cara menciptakan hubungan komunikasi dengan peserta didik	(4) (5)
		• Menciptakan	• Cara menciptakan	(6)

		iklim lingkungan yang serasi	lingkungan positif yang dapat mempengaruhi kecerdasan afektif peserta didik	
	Pembiasaan afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa bersikap dan berperilaku dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara membiasakan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku dengan baik</li> </ul>	(7)
2.	Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna Asmaul Husna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerti dan memahami makna serta peran Asmaul Husna</li> </ul>	(8)
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat mengamalkan Asmaul Husna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat mengamalkan Asmaul Husna <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dibukakan pintu rizki</li> <li>- Menghindari penyakit hati</li> <li>- Menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis</li> <li>- Memberikan rasa ketenangan, keamanan, dan kedamaian</li> <li>- Menambah keimanan kepada Allah</li> <li>- Menumbuhkan semangat belajar</li> </ul> </li> </ul>	(10)
3.	Upaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara mengembangkan</li> </ul>	(11)

	pengembangan ranah afektif	n afektif melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna	afektif siswa dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna	(12) (13)
--	----------------------------	---	--	--------------



## HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Agustus 2021

Narasumber : Waka Kurikulum

Nama : Muntoha Asnawi, S.E

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Menurut pandangan bapak, Bagaimana gambaran umum tentang ranah afektif siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada saat ini?

Jawab: siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen ini alhamdulillah sebagian besar ranah afektifnya sudah baik, dengan indikator perilaku siswa yang sesuai adab santri, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, mencium tangan guru, siswa putra ke bapak guru dan siswa putri ke ibu guru. Yaa, walaupun belum semuanya.

2. Bagaimana usaha yang dilakukan guru, khususnya waka kurikulum dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik?

Jawab: usaha untuk mengembangkan ranah afektif siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu dengan adanya program pembiasaan, seperti membaca asma'ul husna setiap pagi sebelum KBM, membaca doa sebelum KBM, mengikuti kapita selekta yang diisi oleh Bapak Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan pemberian amaliah-amaliah keseharian yang biasa dilakukan, sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, dan mujahadah Jum'at Pagi. Adapun program mingguan yaitu infaq setiap hari Jum'at. Selain program-program tersebut, ada juga program-program lain diantaranya adalah program bulanan, meliputi jum'at bersih, pemeriksaan rambut, kuku, dan pakaian. Jum'at sehat, jalan sehat, senam, olah raga bersama. Pelaksanaan kegiatan atau pembinaan IPNU/IPPNU. Kemudian program semester meliputi SMANUSA bersholawat dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan program tahunan meliputi tadarrus Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, silaturahmi atau halal bihalal guru dan siswa pada bulan Syawal, bakti sosial di daerah tertentu, dan

pembinaan kader IPNU/IPPNU, serta ruqyah massal. Nah untuk nasionalismenya memang kami setiap hari senin itu ada upacara untuk mengembangkan ranah afektif untuk jiwa nasionalismenya jadi disamping agamis juga nasionalis.

3. Apakah dengan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan sebelum pembelajaran dapat meningkatkan ranah afektif siswa?

Jawab: Asmaul Husna itu kan merupakan suatu pembiasaan yang baik, dan kaitannya dengan doa. Jadi dengan pembiasaan Asmaul Husna diharapkan anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karna kan Asmaul Husna itu sendiri kan ada materinya dikelas 10 jadi minimal anak itu memahami beberapa Asmaul Husna dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap atau perilaku mereka menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah seperti itu.

4. Menurut bapak, apa manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: manfaat dari pembiasaan Asmaul Husna adalah untuk menanamkan sikap religius para siswa, sebagai sarana ibadah untuk mendapatkan keberkahan dan membuka hati siswa agar mudah menerima ilmu.

5. Apa saja faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pengembangan afektif siswa?

Jawab: Faktor pendukung pengembangan afektif siswa antara lain yaitu sekolah berada di lingkungan pondok pesantren, lingkungan keluarga para siswa, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, bapak ibu guru banyak yang alumni pondok, adanya sarana berupa buku teks, kitab, dan sumber belajar dari internet, dan sebagian besar siswa berada di pondok pesantren atau asrama.

6. Apakah kesulitan atau faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik melalui pembiasaan Asmaul Husna ini?

Jawab: faktor penghambatnya banyak mba, kesulitan mengembangkan ranah afektif ini berawal dari siswa itu sendiri seperti faktor kedisiplinan dan kepribadian, sehingga siswa yang kepribadiannya kurang baik dan telah terpengaruh oleh budaya yang buruk akan sulit diarahkan ke ranah afektif yang baik. Selain itu penyalahgunaan teknologi seperti hp, internet dll untuk membuka hal-hal yang tidak baik seperti itu, hal tersebut akan membuat ranah afektif siswa kurang baik. Selain itu faktor keluarga yang tidak memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada anaknya sendiri juga menjadi salah satu kendala bagi seorang anak untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pergaulan sosial yang menyimpang juga sangat beresiko dalam perkembangan ranah afektif anak. Dan juga masih kurangnya sarana di sekolah seperti daya tampung mushola, tempat wudlu, perpustakaan kitab, dan ruang kedap suara. Selain itu, kurang maksimalnya kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti kerjasama dengan perguruan tinggi, pondok pesantren di luar daerah, dan dengan lembaga atau badan keagamaan.

7. Bagaimana peran pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik?

Jawab: Pembiasaan tersebut berperan dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, sehingga siswa terbiasa membaca, menghafal dan mengamalkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pewawancara



Beta Fitriani Nurzain

Narasumber



Muntoha Asnawi, S.E

## HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Agustus 2021

Narasumber : Guru Mata Pelajaran PAI

Nama : Mahmud Yunus, S.Pd.I

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana pengertian ranah afektif menurut bapak?

Jawab: Ranah afektif yang dimaksud adalah ranah sikap atau perilaku, akhlak siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan disekolah.

2. Bagaimana tindakan/sikap peserta didik pada saat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: Sikap siswa saat mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang membaca Asmaul Husna dengan tenang dan berdoa dengan khusyu', tidak bicara sendiri pada saat kegiatan Asmaul Husna, ya walaupun belum semuanya mengikuti kegiatan Asmaul Husna dengan baik.

3. Bagaimana tingkah laku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna? apakah peserta didik dapat mengontrol dirinya dalam bertingkah laku?

Jawab: Setelah mengikuti kegiatan Asmaul Husna, siswa terlihat lebih tenang, lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih menjaga ucapannya, dan berusaha memperbaiki akhlaknya menjadi lebih baik.

4. Upaya apa saja yang bapak lakukan untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik?

Jawab: Upaya untuk mengembangkan afektif siswa yaitu dengan metode pembiasaan. Pembiasaan yang seperti mengawali kegiatan setiap pagi dengan membaca Asmaul Husna ini kan bagian dari upaya. Kemudian

eee pembiasaan pengamalan dari perilaku yang sesuai dengan Asmaul Husna yang sudah pernah dipelajari, seperti sifat Asmaul Husna al karim berartikan bagaimana menerapkan sikap atau perilaku yang mulia, suka menolong, suka membantu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagaimana cara bapak menciptakan hubungan komunikasi yang baik dengan peserta didik?

Jawab: Cara menciptakan hubungan komunikasi dengan siswa biasanya pada saat proses KBM saya memberikan siswa kesempatan berpartisipasi mengembangkan kemampuan komunikasinya dengan cara kerja kelompok, dengan terbiasa bekerja dengan berkelompok secara otomatis siswa akan belajar cara menyampaikan ide dan gagasan, keluasaan dalam bertanya, mendengarkan teman menyampaikan pendapatnya dan juga bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, saya juga suka melontarkan pertanyaan nanti siswa saya minta untuk menanggapi.

6. Bagaimana cara bapak dalam menciptakan lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan afektif peserta didik?

Jawab: Cara menciptakan lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan afektif yaitu dengan membuat lingkungan sekolah yang kondusif, karena lingkungan yang kondusif membuat siswa belajar dengan baik. Membuat lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang positif, dengan menjadikan guru sebagai suri tauladan dan mengajak siswa untuk berbuat baik, jujur, adil, bertanggung jawab, dan disiplin. Dengan begitu diharapkan dapat membuat sikap dan tingkah laku siswa yang baik.

7. Bagaimana cara bapak membiasakan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku dengan baik?

Jawab: Untuk membiasakan peserta didik bersikap dan berperilaku dengan baik, kita menggunakan metode keteladanan dan juga meningkatkan kedisiplinan. Jadi kita selaku guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti membungkukkan badan ketika melewati bapak/ibu guru

atau orang yang lebih tua, menerapkan 5S, keseriusan atau khusus dalam berdoa, tidak bicara sendiri. Kita juga menekankan pembiasaan keagamaan di sekolah seperti pembiasaan membaca Asmaul Husna, mujahadah jumat pagi, kapita selekta, pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.

8. Bagaimana peran pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik?

Jawab: Adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah untuk membiasakan kebaikan dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah. Karena selain bernilai ibadah, dengan pembiasaan Asmaul Husna juga dapat menumbuhkan sikap spiritual, berakhlak mulia dan selalu mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

9. Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: Pembiasaan membaca Asmaul Husna mengandung nilai akhlak, sebagai usaha yang mengarahkan pada terbentuknya perilaku atau sikap siswa sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

10. apa manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: Manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah untuk mengembangkan sikap spiritual siswa, sebagai sarana ibadah untuk mendapatkan keberkahan, mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah, mendapatkan ketenangan hati agar siswa mudah dalam menerima ilmu.

11. Bagaimana konsep pengembangan afektif melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah ini?

Jawab: Pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dan dibaca secara bersama-sama di halaman sekolah dengan didampingi oleh semua guru. Namun ketika hujan atau dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini, kegiatan Asmaul Husna dilakukan di dalam kelas dengan didampingi oleh guru yang

mendapat jadwal jam mengajar di pagi hari. Pembiasaan Asmaul Husna ini bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca Asmaul Husna dan lebih mudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan pembiasaan diharapkan dapat mengembangkan ranah afektif siswa menjadi lebih baik.

12. Apakah kesulitan atau faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik melalui pembiasaan Asmaul Husna ini?

Jawab: Faktor penghambatnya yaitu perilaku siswa yang sudah terpengaruh oleh budaya yang kurang baik, kurangnya kesadaran diri siswa mengenai pentingnya sikap disiplin. Ya yang jelas untuk penerapan atau sikap ini tidak lepas dari yang namanya pergaulan, maka eee permasalahan yang mungkin muncul disitu adalah pembiasaan Asmaul Husna itu ketika diluar sekolah atau ketika sudah selesai sekolah, maka disana akan ada percampuran antara yang besiknya sekolah dan memiliki pengetahuan tentang Asmaul Husna dan yang tidak.

13. Apa saja faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pengembangan ranah afektif peserta didik?

Jawab: Faktor pendukungnya ya pertama sekolah berlokasi di lingkungan pesantren dan sekitar 60% dari jumlah siswa adalah santri yang tinggal di pondok pesantren. Yang kedua lingkungan keluarga para siswa yang baik juga mempengaruhi ranah afektif siswa menjadi baik pula. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan, dan budipekerti sejak dini dapat membentuk sikap yang baik, sehingga siswa mudah diarahkan dan mau mengikuti peraturan di sekolah, walaupun pada awalnya terpaksa dan ada motivasi ekstrinsik (*reward* dan *punishment*), namun secara perlahan dapat menumbuhkan kesadaran secara penuh pada diri siswa untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan. Yang ketiga yaitu lokasi sekolah yang jauh dari keramaian kota sehingga mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang

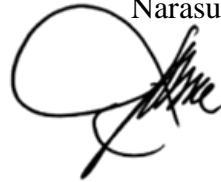
lebih nyaman dan tidak bising, apalagi sekolah berada di kompleks pondok pesantren yang dapat menunjang perkembangan ranah afektif siswa.

Pewawancara



Beta Fitriani Nurzain

Narasumber



Mahmud Yunus, S.Pd.I



## HASIL WAWANCARA

1. Siapa nama adik dan kelas berapa?

Jawab : Hilmi Maulana, kelas XI IPA 1

2. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: iya saya selalu mengikuti pembiasaan Asmaul Husna

3. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan apa pengaruhnya bagi kamu?

Jawab : menurut saya, setelah membaca Asmaul Husna hati jadi dingin dan tenang, dalam pembelajaran jadi lebih fokus dan bisa menerima pelajaran dengan maksimal

4. Menurut kamu, apa manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab : manfaat membaca Asmaul Husna kita jadi hafal nama-nama dan sifat Allah, merasa lebih dekat dengan Allah, dan tentunya banyak hal yang dirasakan ketika rutin membaca Asmaul Husna setiap hari

5. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?

Jawab : ya saya bisa mengontrol diri dalam bertingkah laku, dengan dibiasakan membaca Asmaul Husna juga membantu untuk lebih bisa mengontrol emosi kita setiap saat

6. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

Jawab: ya saya pernah berbohong, saya sangat menyesalinya dan tidak akan mengulangi lagi. Saya juga sudah meminta maaf kepada orang tua saya.

Pewawancara



Beta Fitriani Nurzain

Narasumber



.....

## HASIL WAWANCARA

1. Siapa nama adik dan kelas berapa?

Jawab : Toha Habibi, kelas XI IPS 2

2. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: iya saya selalu mengikuti pembiasaan Asmaul Husna setiap pagi

3. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan apa pengaruhnya bagi kamu?

Jawab : menurut saya, membaca Asmaul Husna membuat hati lebih tenang dan pengaruhnya sangat positif untuk kegiatan setelahnya seperti lebih mudah menerima pelajaran

4. Menurut kamu, apa manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab : manfaatnya ya jadi hafal nama-nama Allah dan artinya

5. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?

Jawab : iya saya bisa mengontrol tingkah laku saya, terutama tingkah laku kepada guru

6. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

Jawab: ya saya pernah berbohong bahkan tidak hanya sekali, tapi saya sudah menyesalinya dan sudah minta maaf kepada kedua orang tua saya.

Pewawancara



Beta Fitriani Nurzain

Narasumber



.....

## HASIL WAWANCARA

1. Siapa nama adik dan kelas berapa?

Jawab : Nisrina Nasywa Aisyah, Kelas XI IPS 2

2. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: ya saya selalu mengikuti pembacaan Asmaul Husna

3. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan apa pengaruhnya bagi kamu?

Jawab : yang saya rasakan setelah membaca Asmaul Husna yaitu terasa lebih adem hati dan pikiran, pengaruhnya membiasakan hal yang positif, dan lebih mengenal nama nama Allah

4. Menurut kamu, apa manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab : lebih mengenal Allah, hidup akan terkondisikan untuk beribadah, menjadi takut kepada Allah, menenangkan hati, menambah keimanan, dan senantiasa mensyukuri nikmat Allah

5. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?

Jawab : iya saya bisa mengontrol diri dalam bertingkah laku

6. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

Jawab: ya saya pernah berbohong kepada orang tua dan guru saya, saya sangat menyesalinya

Pewawancara



Beta Fitriani Nurzain

Narasumber



## HASIL WAWANCARA

1. Siapa nama adik dan kelas berapa?

Jawab : Allina Mustaufiyatin, Kelas XI IPS 2

2. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab: iya

3. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan apa pengaruhnya bagi kamu?

Jawab : saya merasa bisa memahami dan menghafal sedikit demi sedikit nama-nama Allah yang mulia, dan ini bisa saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari saya

4. Menurut kamu, apa manfaat dari pembiasaan membaca Asmaul Husna?

Jawab : manfaatnya, kita bisa memahami dan menghafal Asmaul Husna lalu kita juga dapat mengamalkannya pada kehidupan kita sehari-hari

5. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?

Jawab : terkadang saya tidak bisa mengontrol diri dalam bertingkah laku

6. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

Jawab: saya pernah berbohong pada orang tua/guru untuk alasan tertentu, dan saya sangat menyesalinya

Pewawancara



Beta Fitriani Nurzain

Narasumber



.....

LAMPIRAN FOTO



SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen



Gedung Sekolah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen



Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Sebelum Pandemi



Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Setelah Pandemi



Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Sebelum Pandemi



Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Setelah Pandemi



Wawancara dengan WAKA Kurikulum



Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran PAI



## Wawancara online dengan siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

WhatsApp chat with Nisrina Aisyah XI IPS 2 S...

1. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna?  
 2. Apakah yg kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan apa pengaruhnya bagi kamu?  
 3. Menurut kamu, apa manfaat dari pembiasaan membaca asmaul husna?  
 4. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?  
 5. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

12.12 ✓✓

1. Ya saya selalu mengikuti pembacaan Asmaul husna

2. yang saya rasakan setelah membaca asmaul husna yaitu terasa lebih adem hati dan pikiran, pengaruhnya membiasakan hal yang positif, dan lebih mengenal nama nama Allah

3. Lebih mengenal Allah, Hidup akan terkondisikan untuk beribadah, Menjadi takut kepada Allah, Menenangkan hati, Menambah keimanan, Senantiasa mensyukuri nikmat Allah.

4. Ya saya bisa mengontrol diri dalam bertingkah laku

5. Ya saya pernah berbohong kepada orang tua/guru saya, dan saya sangat menyesalinya

13.07

WhatsApp chat with SMA Toha (XI IPS 2)

1. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna?  
 2. Apakah yg kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan apa pengaruhnya bagi kamu?  
 3. Menurut kamu, apa manfaat dari pembiasaan membaca asmaul husna?  
 4. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?  
 5. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

09.50 ✓✓

1. Iya saya selalu mengikuti pembiasaan asmaul husna setiap pagi

2. Menurut saya, membaca asmaul husna membuat hati lebih tenang dan pengaruhnya sngat positif untk kegiatan setelahnya seperti lebih mudh menerima pelajaran

3. Mnfaatnya ya jdi hafal nama" alloh dan artinya

4. Iya sya bisa mengontrol tingkh laku saya, trutama tingkh laku kpd guru

5. Ya saya prnah brbohong bahkan tdk hanya sekali, tqpi saya sudah menyesalinya dan sudah meminta maaf kepada kedua orngtua saya

09.52

WhatsApp chat with Hilmi Maulana XI...

pembiasaan membaca asmaul husna?  
 4. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?  
 5. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

09.21 ✓✓

1. Iya saya selalu membiasakan membaca asmaul khusna dpagi hari

2. Menurut saya, setelah membaca asmaul husna hati jadi dingin dan tentram, dalam pembelajaran jdi lebih fokus dan bisa menerima pelajaran dg maksimal

3. Manfaat membaca asmaul husna Kita jdi hafal nama" dan sifat"alloh, merasa lebih dekat dg alloh dan tentunya bnyak hal yg drasakan ketika rutin membaca asmaul khusna setiap hari

4. Ya saya bisa mengontrol diri dalam brtingkah laku, dg dibiasakan membaca asmaul husna juga membantu untuk lebih bisa mengontrol emosi kita setiap saat

5. Ya saya pernah berbohong, saya sangat menyesali nya dan tidak akan mengulangi lagi. saya juga sudah meminta maaf kepada orangtua saya

09.22

WhatsApp chat with Alina XI IPS 2 SMA MAN...

1. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna?  
 2. Apakah yg kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan apa pengaruhnya bagi kamu?  
 3. Menurut kamu, apa manfaat dari pembiasaan membaca asmaul husna?  
 4. Apakah kamu dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku?  
 5. Apakah kamu pernah berbohong kepada kedua orang tua/guru dan apakah kamu menyesalinya?

09.28 ✓✓

1. Iya

2. Saya merasa bisa memahami dan menghafal sedikit demi sedikit nama-nama Allah yang mulia itu, dan ini bisa saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari saya

3. Manfaatnya, kita bisa memahami dan menghafal Asmaul Husna lalu kita juga dapat mengamalkannya pada kehidupan kita sehari-hari

4. Terkadang saya tidak bisa mengontrol diri dalam bertingkah laku

5. Saya pernah berbohong pada orangtua/guru untuk alasan tertentu.

09.29

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS**

1. Nama Lengkap : Beta Fitriani Nurzain
2. NIM : 1623211037
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 22 Januari 1999
4. Agama : Islam
5. Alamat : Sirau, RT 002/003, Kec. Kemranjen,  
Kab. Banyumas
6. Nama Ayah : Sri Wahyudi (alm)
7. Nama Ibu : Mukaromah

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

1. MI Fathul Ulum Sirau ( 2004-2010)
2. MTS Ma'arif NU 1 Kemranjen (2010-2013)
3. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen (2013-2016)
4. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap